

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI *UJUNGAN* (MEMINTA HUJAN)
DI DESA GUMELEM KULON KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

NOVITA INDAH KHOERUNNISA

NIM : 1504016068

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Indah Khoerunnisa

Nim : 1504016068

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : Makna Filosofis Tradisi *Ujungan* (Minta Hujan)

Di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten
Banjarnegara

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 17 Maret 2020

Penulis

Novita Indah Khoerunnisa

NIM: 1504016068

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI *UJUNGAN* (MEMINTA HUJAN) DI DESA
GUMELEM KULON KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN
BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

NOVITA INDAH KHOERUNNISA

NIM : 1504016068

Semarang, 17 Maret 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I

PembimbingII

DR. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 196807011993031003

DR. H. Safii, M.Ag

NIP. 196505061994031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Novita Indah Khoerunnisa

Nim :1504016068

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi: Makna Filosofis Tradisi *Ujungan* (MemintaHujan) di Desa
Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten
Banjarnegara

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 17 Maret 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 196807011993031003

DR. H. Safii, M.Ag

NIP. 196505061994031002

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Novita Indah Khoerunnisa No.Induk 1504016068 dengan judul “Makna Filosofis Tradisi *Ujungan* (Meminta Hujan) di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ”telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat Islam.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712200604200

Pembimbing I

Penguji I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 196807011993031003

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 196403021993032001

Pembimbing II

Penguji II

Dr. H. Safii, M.Ag
NIP. 196505061994031002

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

MOTTO

**Mempertahankan tradisi berarti menghormati karya leluhur dan
mempertahankan jati diri bangsa (koentjaningrat)**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : rauḍah al-atfāl

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : syai'un

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Teriring rasa tulus, ikhlas, dan syukur kepada Allah SWT kupersembahkan karya yang sederhana penuh perjuangan ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidup saya, yang selalu hadir menemani dan selalu memberi motivasi demi kesuksesan karya tulis ini, diantaranya adalah:

1. Ayahanda tercinta Alm. Makhuri, S.Pd.I yang senantiasa sabar mendidik, serta mendoakan sehingga setiap tetes keringatnya tidak menjadi penyesalan untuk memperjuangkan anak-anaknya dalam menuntut ilmu.
2. Ibu tersayang Miswati yang telah merawat, mendidik dan membesarkanku dengan kasih sayang serta memberikan semangat dan dalam setiap sujudnya selalu mendo'akan keberhasilanku.
3. Adik-adikku tercinta Anggih Kurniawan dan Nauval Asyraf yang selalu memotivasi dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan motivasi, semangat serta do'a.
5. Mas Ahamad Fathur yang selalu memberikan motivasi, semangat serta doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabatku di tanah kelahiran Nita Kristianingsih, Amalia Lestari dan Cici Supriyati yang selalu memberikan dukungan, doa serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Cemrewek; Suci Kurniawati, Khusnur Rohmah, Endah Dwi Ilma Maulina, Naila Zuhriyatull Aminah dan Fitri Darul Ulum yang selalu memotivasi, memberi semangat serta saling mendo'akan, semoga persaudaraan kita akan terus terjaga sampai akhir hayat, aamiin.
8. Teman-teman seperjuanganku khususnya AFI B 2015 yang selalu memotivasi, terimakasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. AparTEMAN E17 (Mba Ifa selaku pemilik kos, Ana Farida, Rina Estu, Yonanda, Mutia, Asri, Ainul, Lisa, Lia, Afifah) yang selalu memberikan semangat, terimakasih atas canda tawa yang telah kita lewati bersama.
10. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa, hanya untaian ucapan terima kasih dan permohonan maaf, semoga Allah senantiasa menerima dan meridhai semua amal kebaikan mereka dan selalu memperoleh rahmat, taufik, dan hidayah-Nya.

Semarang, 17 Maret 2020

Novita Indah Khoerunnisa

NIM: 1504016068

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkata taufik dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap melimpah ke pangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dzurriyahnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Skripsi yang berjudul “MAKNA FILOSOFIS TRADISI *UJUNGAN* (MEMINTA HUJAN) DI DESA GUMELEM KULON KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA”. Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai disusun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta segenap jajarannya.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, beserta segenap jajarannya.
3. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Muhtarom, M. Ag yang tetap dengan sabar dan rendah hati membantu penulis untuk menyelesaikan deretan persiapan menuju sarjana.
4. Sekretariat Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Tsuwaibah, M. Ag yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

5. Dr. ZainulAdzfar, M.Ag, selaku dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan ketikapenulismengajukan judul ini dan akhirnya di setujui.
6. Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. Safii, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. BapakAriefMachbubselaku kepala desaGumelemKulon Kecamatan SusukanKabupaten Banjarnegara yang telah memberikan izin penelitian.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Dengan mengucap Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Maret 2020

Penulis

Novita Indah Khoerunnisa

NIM. 1504016068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis penelitian	10
2. Sumber Data	10
3. Metode Pengumpulan Data	11
4. Metode Analisis Data	12
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II TRADISI DAN BUDAYA JAWA

A. Pengertian Tradisi	16
B. Macam-macam Tradisi	18
C. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat	27
D. Makna Simbol Dalam Masyarakat Jawa	29
E. Budaya Jawa	30

**BAB III TRADISI *UJUNGAN* DI DESA GUMELEM KECAMATAN
SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

A. Gambaran Umum Desa GumelemKulon.....	33
1. Asal-Usul Nama Desa Gumelem Kulon.....	33
2. Kondisi Geografis.....	34
3. Jumlah Penduduk.....	35
4. Keadaan Sosial Ekonomi.....	36
5. Pendidikan	37
6. Kondisi Keagamaan.....	39
7. Struktur Organisasi Pemerintah Desa.....	39
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	40
C. SejarahTradisi <i>Ujungan</i>	42
1. Tradisi <i>Ujungan</i>	42
2. Asal-Usul Tradisi <i>Ujungan</i>	45
D. Bentuk Sajian <i>Ujungan</i>	47
1. Tahap persiapan.....	47
2. Penyelenggaraan <i>Ujungan</i>	48
3. Pelaksanaan Ritual <i>Ujungan</i>	56
E. Tujuan Diadakannya Tradisi <i>Ujungan</i>	58
F. Faktor Pendorong Diadakannya <i>Ujungan</i>	58

**BAB IV MAKNA FILOSOFIS TRADISI *UJUNGAN* (MINTA HUJAN) DI
DESA GUMELEM KULON KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGA**

A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Ujungan</i>	61
B. Makna Filosofis Tradisi <i>Ujungan</i>	64
C. Fungsi Tradisi <i>Ujungan</i>	68
1. Fungsi Spiritual	68
2. Fungsi Sosial	68
3. Fungsi Pariwisata.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
C. Penutup	70

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

ABSTRAK

Novita Indah Khoerunnisa (1504016068). *Makna Filosofis Tradisi Ujungan (Meminta Hujan) di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.*

Masyarakat Jawa sampai sekarang masih mempertahankan upacara tradisi-tradisi dari suku Jawa tersebut. Tradisi pada hakikatnya dilakukan untuk mensyukuri, menghormati dan meminta kepada leluhurnya. Demikian halnya dengan masyarakat desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, memiliki tradisi yang disebut dengan tradisi *ujungan*. *Ujungan* merupakan salah satu upacara ritual untuk meminta hujan kepada Tuhan, yang masih dilestarikan karena tradisi peninggalan nenek moyang yang memiliki keunikan. Keunikan tradisi ini terletak pada dua orang peragayang saling adu pukul menggunakan rotan yang bertujuan untuk meminta datangnya hujan.

Kajian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan tradisi *ujungan* berlangsung? (2) Apa makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *ujungan*? Adapun metode penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) dengan metode pengumpulan data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi, kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan pendekatan kualitatif, fenomenologis, historis dan hermeneutik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *ujungan* di desa Gumelem yaitu suatu bentuk permohonan kepada yang Maha Kuasa agar segera diturunkannya hujan pada saat musim kemarau yang melanda. Masyarakat Gumelem mempunyai kepercayaan jika adat tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat desa Gumelem akan mengalami banyak kesulitan hidup seperti gagal panen, sumber air kecil, sehingga tradisi ini terus dilestarikan. Sedangkan makna yang terkandung dalam tradisi *ujungan* yaitu sebagai media meminta hujan, menghormati alam sebagai pelestarian nenek moyang, dan sebagai media silaturahmi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa secara antropologi budaya adalah orang yang dalam kehidupan kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektika secara turun-temurun. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi maupun agama.¹

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi budaya Jawanya meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam akan tetapi ada juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa juga dapat memilah budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam.

Masyarakat Jawa sebagai komunitas, mayoritas memang telah memeluk agama Islam. Namun dalam praktik pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha.²

Percampuran yang kental antara Islam dan Agama Jawa, telah memunculkan tradisi sendiri yang unik di Jawa. Maksudnya, orang Jawa yang taat menjalankan Islam, kadang masih enggan meninggalkan ritual Kejawen. Pemahaman Islam Jawa, mungkin juga didasarkan analogi munculnya keyakinan Hindu Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang.

¹Abdul Djamil, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 3-4

²Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang:UIN-Malang press, 2008), h. 277-278

Agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tindakan budaya, oleh karena itu layak disebut Islam Jawa.³

Tiga varian agama menurut Dr. Geertz berdasarkan penelitiannya di Mojokuto yaitu: *abangan* yang menekankan aspek-aspek animisme sinsikrits Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa penduduk; *santri* yang menekankan aspek-aspek Islam sinkritisme itu dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga dengan unsur-unsur tertentu kaum tani); dan *priyayi*, yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi.⁴

Dengan demikian, orang Jawa Islam dibedakan menjadi dua kelompok sosial-keagamaan yaitu:

1. Kaum Santri: yaitu orang Jawa yang hidupnya berusaha sesuai dengan ajaran Islam (aktif dan taat)
2. Kaum Abangan: terdiri dari orang Jawa yang beragama Islam pasif sebagai pemilik tradisi budaya, dan non Islam yaitu orang Jawa yang telah berpindah dari agama Islam ke agama lain.⁵

Menurut pendapat orang Jawa istilah santri dan abangan telah menunjukkan dua varian religius dalam kebudayaan Jawa. Istilah priyayi tidak menunjukkan tradisi religius apapun. Para priyayi dapat digolongkan baik santri maupun abangan, sebab mereka bisa saja beragama Kristen, Hindu, atau Budha.⁶

Pola kehidupan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam lingkungan tempat manusia melangsungkan hidupnya. Berbagai perilaku budaya seringkali ditujukan untuk mensiasati kondisi alam lingkungan. Pola hidupnya di tempat yang berbeda akan menghasilkan bentuk budaya yang

³Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), h. 77-78

⁴Clifford Greetz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h. 524

⁵Asmoro Achmadi, *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa* (Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 2004), h. 17

⁶Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa dalam Prespektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), h. 17-18

berbeda pula. Misalnya kehidupan daerah pantai barat, dataran tinggi, pantai barat-laut, barat-daya, dan lain-lain memiliki ciri budaya yang berbeda satu sama lain yang kesemuanya ditujukan bagi kelestarian kehidupan masyarakat.

Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib yang teratur, biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan, dan nilai-nilai tertentu.⁷ Wujud kebudayaan sebagai kompleksitas ide, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi daya. Wujud tingkah laku tersebut juga berbentuk lambang tertentu, misal upacara keagamaan yang merupakan manifestasi dari tingkah laku religius.⁸

Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.⁹ Masyarakat Jawa masih mempertahankan budaya atau tradisi upacara, biasanya tradisi-tradisi suku Jawa tersebut berupa upacara-upacara selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa selamatan mempunyai makna ataupun nilai-nilai religius dan sosial yang membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi yakni kebersamaan, bertetangga, dan kerukunan yang sekaligus menimbulkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain.¹⁰

⁷Muhammad Luqmanul Hakim, *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi kabupaten Sleman Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, 2015

⁸Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan: Menyongsong Era Industrialisasi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 92-93

⁹Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 4

¹⁰Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanhidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 15

Bagi orang Jawa sendiri hidup tidak dapat lepas dari upacara tradisi. Dengan upacara tradisi diharapkan agar senantiasa hidup dalam keadaan sejahtera. Upacara tradisi merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan dalam masyarakat yang hampir dimiliki setiap daerah. Upacara tradisi termasuk wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat kelakuan.¹¹

Di Indonesia kepercayaan terhadap ritual-ritual atas nama tradisi masih sangat dominan bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan, tetapi tidak bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan. Bagi masyarakat pelaku tradisi, mereka akan menjadikannya sebagai bagian dari kebutuhan hidup dan sebagai penghormatan terhadap generasi-generasi terdahulu. Salah satunya adalah upacara tradisi *ujungan* yang masih ada hingga sekarang.

Ujungan adalah tradisi warisan leluhur dengan tujuan untuk meminta hujan kepada sang pencipta yang dilaksanakan pada waktu kemarau panjang dan sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gumelem Kulon. Keunikan dari tradisi ini terletak pada akulturasi budaya Islam dan Jawa yang digambarkan melalui pelaksanaan ritual tradisi *ujungan* yang diawali dengan salah satu pihak balai desa sowan ke rumah Sesepuh kemudian kegiatan selanjutnya dilakukan oleh Sesepuh membawa sesaji (*sesajen*), wudlu, nyekar, ngobong menyan, berdoa di pesarean Ki Purbayan dan Ki Ageng Gumelem.¹²

¹¹Muhammad Luqmanul Hakim, *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi kabupaten Sleman Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, 2015

¹²Desy Dwijayanti, *Seni Ujungan Pada Masyarakat Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara*, Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol. 04 No. 03 (Mei, 2014), h. 27

Acara ritual ini berkaitan dengan masa lalu yang mengiringinya. *ujungan* dilakukan oleh dua orang pria yang masing-masing membawa senjata berupa sebatang rotan dengan panjang kurang lebih 60cm rotan digunakan untuk memukul lawannya dengan sasaran mulai pusar kebawah. Pertarungan dipimpin oleh seorang wasit yang disebut *wlandang*. Para peraga *ujungan* bertarung dengan lawannya hingga ada salah satu yang dinyatakan kalah. Masyarakat setempat percaya bahwa semakin banyak darah yang keluar di arena pertarungan maka hujan akan semakin cepat turun. Oleh karena itu tiap-tiap peraga *ujungan* dalam pertarungannya tidak sekedar mempertaruhkan kekuatan fisik dan harga diri melainkan juga melapisi dirinya dengan kekuatan-kekuatan gaib agar mampu mengalahkan lawan. Sebelum mengikuti *ujungan* para peraga terlebih dahulu melakukan berbagai macam *rialat* (laku batin dengan cara mengurangi makan dan tidur) seperti *tirakat*, *puasa ngrawot*.¹³

Lingkungan masyarakat desa Gumelem didominasi oleh para petani membuat siklus cuaca atau musim menjadi salah satu aspek penting dalam proses pengolahan pertaniannya. Kondisi musim yang bagus sesuai dengan prediksi akan berpengaruh besar bagi keberhasilan masyarakat mengelola kebun, sawah dan ladangnya hal ini akan meningkatkan hasil panen. Dalam penyelenggaraan *ujungan* di desa Gumelem Kulon dilaksanakan bertujuan untuk membasahi tanah pertanian dan sumber air sebagai usaha bagi kelestarian hidup masyarakat setempat. Masyarakat Gumelem mempunyai kepercayaan jika adat tersebut tidak dilaksanakan maka masyarakat desa Gumelem akan mengalami banyak kesulitan hidup seperti gagal panen, sumber air kecil, sehingga tradisi ini terus dilestarikan.¹⁴

Upacara tradisi pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, mensyukuri dan meminta pada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan

¹³Wawancara dengan Bapak Budi Sulistiyo tanggal 15 Oktober 2019

¹⁴Wawancara dengan Bapak Agus Winaryanto (kaur kesra) tanggal 15 Oktober 2019

hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggara upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁵ Hal ini bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, syukur di sini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat.

Setiap rangkaian upacara tradisi memiliki simbol dan makna yang sangat mendalam. Upacara tradisi merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, karena biasanya manusia mengekspresikan apa yang menjadi kehendak atau pikirannya melalui upacara. Upacara juga mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungan mereka dengan lingkungan mereka. Biasanya melalui upacara masyarakat menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak, yang sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial yang ada pada kehidupan sosial mereka sehari-hari.¹⁶

Secara etimologis, istilah filsafat merupakan padanan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*. *Philosophia* terdiri dari dua kata, yaitu *philos* dan *sophia*. Kata *philos* berarti cinta, dan *sophia* berarti kebijaksanaan, kearifan dan pengetahuan.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah cinta kebijaksanaan, cinta kearifan, dan cinta pengetahuan. Filsafat adalah proses berfikir secara radikal, sistematis, dan universal terhadap segala yang ada dan mungkin ada. Sedangkan berfilsafat berarti berpikir secara radikal (mendasar, mendalam, sampai keakar-akarnya), sistematis (teratur,

¹⁵Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), h. 257

¹⁶Fatur Rohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

¹⁷Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.3

runtut, logis, dan tidak serampangan) untuk mencapai kebenaran universal (umum, terintegral, serta tidak khusus dan tidak parsial).¹⁸ Dengan demikian pemaknaan filosofis adalah kerangka berfikir kritis dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar dan metodis untuk mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedar segala dasar.¹⁹

Dengan adanya fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana penyelenggaraan *ujungan* dan bagaimana bentuk sajian *ujungan* yang telah menjadi tradisi masyarakat Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka penulis memfokuskan penelitian *Tradisi Ujungan (Meminta Hujan) di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan upacara tradisi *ujungan* di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?
2. Apa makna filosofi tradisi *ujungan* pada masyarakat desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan tradisi *ujungan* di desa Gumelem Kulon.

¹⁸Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2016), h. 16

¹⁹Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 3

2. Untuk mengetahui bagaimana makna filosofis tradisi *ujungan* pada masyarakat desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi dalam akademik, menambah wawasan dalam pengetahuan khususnya mengenai tradisi dan budaya Jawa.
 - b. Bagi peneliti baru, sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti sebagai pedoman pengembangan teori terhadap objek penelitian dan Sebagai bahan menambah wawasan akan budaya dan tradisi-tradisi.
 - b. Bagi Desa sebagai salah satu cara mempererat tali silaturahmi melalui upacara ritual dan mengetahui dampak positif dan negatif dari ritual-ritual.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang *Makna Filosofis Ujungan (meminta hujan) di desa Gumelem Kulon*. Berikut ini akan penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan obyek penelitian, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Upacara Tradisi Tiban (minta hujan) dalam Prespektif Dakwah (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*”, disusun oleh Lia Anjarwati, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Penelitian tersebut membahas tentang kondisi kemarau yang melanda daerah Sekampung Udik yang membuat masyarakat desa melaksanakan upacara tradisi *Tiban* ini untuk meminta hujan namun dijelaskan dalam sudut pandang dakwah

yang diterangkan dengan jelas tata cara meminta hujan kepada Allah SWT.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Halid yang berjudul “*Tradisi Minta Hujan (Armarohimin) di Nagari Taram Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh*”, Universitas Andalas Padang, Sumatra Barat pada tahun 2011. Penelitian tersebut membahas tentang kondisi pada saat kemarau masyarakat Taram tidak melakukan shalat *Itisqa* tetapi melakukan ritual, dan mendeskriptifkan keberadaan Tradisi *Armarohimin* sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan bagaimana fungsi tradisi bagi masyarakat Taram.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Marlina Hidayat yang berjudul “*Cingcowong: Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan*”. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2015. Penelitian tersebut membahas tentang kepercayaan masyarakat Luragung untuk mengundang hujan dengan *Cingcowong* (boneka) yang terbuat dari gayung batok dianggap sebagai media perwujudan bidadari dan penggunaan mantra untuk mengundang bidadari *patang puluh*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan.²⁰ Adapun secara istilah metode berarti cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Metode juga bisa berarti cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu.²¹ Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.²² Sedangkan penelitian merupakan bentuk untuk mencari data,

²⁰Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial*, (Bandung:Mandar Maju, 1996), h.20

²¹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), hl.41

²²Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2002), h.145

kemudian dirumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.²³ Metode penelitian sendiri adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian.²⁴ Jika dilihat dari pokok permasalahan serta pembahasan yang komprehensif agar mendapatkan hasil yang akurat maka peneliti akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diamati.²⁵

Dalam penelitian ini mengambil fokus kajian pada upacara tradisi ujungan dalam masyarakat desa Gumelem sebagai media dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana ritual masyarakat terhadap upacara tersebut, serta mengungkap fungsi, tujuan dan faktor-faktor yang menjadikan tradisi.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder :

- a. Data Primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan dengan menggunakan observasi. Data primer ini juga bisa didapat melalui wawancara dengan warga maupun tokoh masyarakat, yakni kepala desa, kadus, sesepuh atau penduduk Desa Gumelem Kulon yang memahami prosesi *Ujungan* sebagai objek penelitian.

²³Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h.1

²⁴Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 146

²⁵Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm.63

b. Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwan data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.²⁶ Data yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari buku, jurnal serta sumber lain yang berkaitan dengan materi.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang peneliti digunakan yaitu:

a. Wawancara

Wawancara ialah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ialah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).²⁷

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data informasi yang berkenaan dengan upacara tradisi *Ujungan*. Dengan tehnik pengumpulan data ini peneliti dapat mengambil dan mengamati makna budaya.

b. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang himpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan tujuan pengkaji. Dokumen merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnyayang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek

²⁶P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h.88

²⁷Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

yang bersangkutan.²⁸ Disini penulis mengumpulkan foto-foto sebagai sumber yang berhubungan.

c. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti.²⁹ Observasi adalah aktifitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti disini adalah observasi *non-participant*. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif). Peneliti harus fokus dalam mengamati, merekam, mencatat dan mempelajari tingkah laku atau fenomena yang diteliti.³⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh yang mengikuti atau masyarakat terhadap pelaksanaan upacara.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

²⁸Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 143

²⁹Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial*, (Bandung:Mandar Maju, 1996), h. 42

³⁰Imam Suprayogo, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 170-171

diri sendiri maupun orang lain.³¹ Data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber akan dianalisis melalui metode:

a. Metode Kualitatif

Metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³² Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk meneliti harus turun langsung ke lapangan.³³

b. Metode Fenomenologi

Konsep fenomenologi bermula dari pandangan Edmund Husserl yang meyakini bahwa sesungguhnya objek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empiris atau terindra, tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” di luar dirinya. Penelitian dengan menggunakan model fenomenologi menuntut bersatunya subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian. Metode penelitian berlandaskan fenomenologi mengakui adanya kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris yang logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transendental.

Metode fenomenologi menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang

³¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung; Alfabeta, 2010), h.335

³²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6

³³S. Nasution, M.A, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 5

ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dari lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna dibalik gejala tersebut baik yang berhubungan dengan makna teologi ataupun sosial budaya.³⁴ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang bersifat realitas sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri terhadap tradisi *Ujungan* di desa Gumelem Kulon.

c. Metode Historis (Sejarah)

Metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari prespektif historis.³⁵ Metode ini adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah untuk memahami dan menganalisis sejarah tradisi *Ujungan* di desa Gumelem Kulon.³⁶

d. Metode Hermeneutik

Metode hermeneutik adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya.³⁷ Dalam penelitian ini hermeneutik dipakai untuk memaknai tradisi *Ujungan*.

³⁴Dadang Kahmdi, *Metode Penelitian Agama "Prespektif Perbandingan Agama"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 55

³⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), cet. 3, hlm. 55

³⁶Dudung, Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44

³⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) , cet. 2 , hlm. 85

F. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh suatu gambaran yang utuh tentang struktur skripsi ini, maka diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dan terdapat kolerasi antara satu bab dengan bab yang lain, dari bab pertama sampai bab terakhir. Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri. Bab pertama, berisi pendahuluan meliputi latar belakang, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi mengenai kerangka teori terdiri dari pengertian upacara tradisi, macam-macam upacara tradisi, fungsi tradisi bagi masyarakat, makna simbol dalam masyarakat Jawa dan budaya Jawa.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum tentang desa Gumelem Kulon yang diawali dari kondisi geografis, kondisi penduduk, keadaan ekonomi sosial, pendidikan, kondisi keagamaan, kondisi sosial budaya masyarakat, tradisi *ujungan*, sejarah tradisi *ujungan*, penyelenggaraan, dan bentuk tradisi *ujungan*.

Bab empat, bab ini berisi mengenai analisis bab tiga yang berdasarkan data berupa observasi, wawancara terdapat dalam tradisi *Ujungan* berdasarkan landasan teori yang telah penulis jabarkan di bab dua untuk diolah sedemikian rupa dan penulis tuangkan dalam bab empat.

Bab kelima, bab ini adalah penutup yang merupakan akhir dari penulisan skripsi, akan dipaparkan kesimpulan dari skripsi ini, kemudian saran-saran lebih lanjut mengenai tema yang dibahas dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

TRADISI DAN BUDAYA JAWA

A. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³⁸ Tradisi berasal dari bahasa latin *trader* atau *traderer* yang secara harafiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk dinamakan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun. Kebiasaan masa lampau yang tetap dilaksanakan disetiap generasi penerusnya hingga terbentuklah suatu warisan budaya.³⁹

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.⁴⁰

Tradisi atau kebiasaan (Latin:*tradition*, “diteruskan”) merupakan sesuatu yang telah dijalankan untuk sejak lama dan

³⁸<http://kbbi.web.id/tradisi> diakses tanggal 01 November 2019

³⁹Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung:Nusamedia,2014), h..97

⁴⁰<http://ppknsalasiah.blogspot.com/2013/06/defenisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html>, diakses tanggal 01 November 2019

menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok atau masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁴¹

Sayyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu didalam sejarah kemanusiaan.⁴²

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Pada intinya, tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.⁴³

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhnya. Karena manusia yang membua tradisi maka manusia juga yang menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.⁴⁴

⁴¹id.wikipedia.org/wiki/tradisi, diakses tanggal 01 November 2019

⁴²Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka 1994), cet. 1, h.3

⁴³Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash,1993), h.23-24

⁴⁴C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), cet. 1, h.11

B. Macam-Macam Upacara Tradisi

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam tradisi dan budaya Jawa yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Setiap tradisi mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.⁴⁵ Ada beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya sebagai berikut:

1. Tradisi dan Ritual Pada Masa Kehamilan

Sebagaimana diketahui, dalam tradisi Islam Jawa setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual, selamat dengan tujuan memohon keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup. Ada beberapa ritual yang diadakan ketika seorang ibu sedang hamil sampai melahirkan, seperti kehamilan empat bulan (*ngapati atau ngupati*) dan tujuh bulan (*mitoni atau tingkepan*).

Upacara empat bulan yaitu disebut juga *ngapati*. *Ngapati* berasal dari kata Jawa yaitu *papat* yang artinya empat, karena ritual diadakan pada usia kandungan empat bulan. Inti dari ritual ini adalah memohon kepada Allah agar janin dalam kandungan dan ibunya selalu diberi keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan.⁴⁶

⁴⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1985), h. 27

⁴⁶Imam Baihaqi, *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*, (Magelang : Universitas Tidar, 2016) h. 8

Upacara tersebut dilaksanakan sebagai langkah antisipasi agar semuanya menjadi baik di sisi Allah. Memohon kepada Allah sebagai sikap bersyukur, ketundukan, dan kepasrahan, sekaligus memohon perlindungan supaya anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, dianugerahi rizki yang baik dan lapang, berumur panjang bermanfaat, yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung di dunia dan akhirat.⁴⁷

Tingkepan adalah tata cara dan tata upacara yang dilaksanakan ketika kandungan seorang ibu mencapai usia tujuh bulan. Oleh karena itu, upacara *tingkepan* juga disebut *mitoni*. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Acara *tingkepan* hanya dilaksanakan ketika seorang ibu mengandung anak pertama.⁴⁸

Dalam upacara tersebut sang ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang setaman yang disertai doa khusus. Doa tersebut bertujuan memohon keselamatan baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan.⁴⁹

2. Ritual dan Tradisi Pada Masa Kelahiran

Rata-rata usia kandungan adalah 9 bulan 10 hari, setara dengan jumlah hari sejak habis tanggal hari-hari tasyrik pada saat 'Idul Adha sampai tanggal 1 'Idul Fitri bulan Syawal. Pada saat sekitar usia itulah, Allah memberikan *qudrah* dan *iradahnya* kepada si bayi sehingga lahir ke dunia dengan

⁴⁷Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 72

⁴⁸Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa, Terj Aswab Mahasin*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), h. 13

⁴⁹Thomas Wiyasa Brawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), h.21

disertai suara tangisan, sementara orang yang berada di sekitarnya justru tersenyum gembira dan bersyukur.⁵⁰

Prosesi ritual ketika anak sudah lahir yaitu melantunkan adzan pada telinga kanan, melantunkan iqamat pada telinga kiri dan mengebumikan ari-ari. Ari-ari adalah bagian yang dikeluarkan bersama bayi. Ketika bayi lahir dan dipotong pusarnya. Sebagian orang Jawa mengambil ari-ari itu terkesan sangat terhormat sehingga ia dikubur sambil diberikan sesaji. Menguburnya pun harus dilihat, ari-ari perempuan atau laki-laki. Kalau laki-laki tentu berbeda tempat menguburnya dengan ari-ari perempuan.⁵¹

3. Pernikahan atau Perkawinan

Pernikahan berasal dari kata nikah, kalau dalam bahasa Jawa; *ningkah* atau disebut juga dengan perkawinan. Nikah adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan antara kedua belah pihak, dengan dasar suka rela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang meliputi kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah swt.⁵²

Perkawinan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan *fitrah* manusia. Kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya

⁵⁰Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 93

⁵¹Munawir Abdulah Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h.291

⁵²Sudarto, *Makna Filosofi Bobot, Bibit, Bebet sebagai Kriteria untuk Menentukan Jodoh Perkawinan Menurut Adat Jawa*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), h.13

kesinambungan perkawinan dari setiap generasi umat manusia.⁵³

4. Pelaksanaan Aqiqah

Para Ulama berselisih pendapat tentang definisi aqiqah. Sebagian berpendapat bahwa aqiqah adalah menyembelih hewan kurban karena kelahiran bayi. Sebagian menyatakan aqiqah adalah memotong rambut bayi. Kedua pendapat tersebut dikumpulkan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya "*tuhfatul maudud*" hal 26, beliau mengatakan: imam jauhari berkata: Aqiqah ialah "menyembelih hewan pada hari ketujuhnya, dan mencukur rambutnya." Selanjutnya Ibnul Qayyim berkata: "dari penjelasan ini jelaslah bahwa aqiqah itu disebut demikian karena mengandung dua unsur di atas dan lebih utama."⁵⁴

Pada pelaksanaannya, aqiqah biasanya dilaksanakan dalam bentuk tiga kegiatan yang saling berkaitan yaitu:

a. Penyembelihan Binatang Aqiqah

Pada saat penyembelihan binatang aqiqah, disunnahkan menyembelihnya pada saat terbit matahari.

b. Mencukur Rambut Kepala Bayi

Mencukur rambut biasanya dilakukan setelah penyembelihan aqiqah dilakukan, hendaknya diawali dengan menyebut asma Allah, basmalah, kemudian dibacakan ayat kursi dan surat Yunus ayat 3.

c. Pemberian Nama Pada Bayi

⁵³Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), cet. 3, h.61

⁵⁴Abu Muhammad 'Ishom bin Mar'i, *Aqiqah: Perayaan Aqiqah Menurut Islam* (Yogyakarta: Litera Sunny Press, 1997), h.5

Kegiatan ini seiring digelar dengan melaksanakan bentuk upacara dengan mengundang tetangga dan sanak saudara. Hendaknya dalam acara ini dibuat seislami mungkin, baik acara-acara yang ditampilkan sampai pada segala sesuatunya. Agar baiknya jika disertai dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an serta pengajian, atau ceramah keagamaan yang dapat menambah semangat baik yang memiliki hajat maupun masyarakat yang diundang.⁵⁵

5. Upacara Kematian

Upacara yang bernada kesedihan adalah upacara kematian. Upacara kematian merupakan warisan nenek moyang kita. Mereka melaksanakan upacara kematian jika ada sanak saudara atau warga desa yang meninggal maka anggota keluarga atau orang pesuruh mengurus jenazah tersebut. Adapun tujuan dilaksanakannya upacara kematian adalah untuk menghormati orang yang mati. Menurut kepercayaan masyarakat, orang mati hanyalah mati raga atau fisiknya, sedang jiwa atau nyawanya tetap terus hidup. Di dalam hal kematian seseorang, segala bentuk upacara yaitu dari jenazah dimandikan terlebih dahulu, kemudian diberi wewangian, selanjutnya dikafani, lalu disholatkan dan dimakamkan.⁵⁶

Sesudah upacara pemakaman bisa disebut upacara "slametan" atau selamatan. Upacara Selamatan yaitu suatu upacara yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang pada waktu seseorang mencapai suatu tingkatan. Sering juga disebut dengan istilah "rasulan". Yaitu upacara yang merupakan

⁵⁵Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h.139-155

⁵⁶Asri Rahmaningrum, *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Persektif Dakwah Islam*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015), h.37

pengaruh ajaran Islam. Maksudnya adalah untuk mendokan arwah agar diterima oleh nabi Muhammad sebagai umatnya. Upacara selamatan setelah upacara pemakaman dalam tradisi Jawa pembacaan doa tujuh hari berturut-turut. Kemudian memperingati 40 hari , 100 hari, pendak pisan (1tahun), pendak pindo (2 tahun) dan nyewu (1000 hari) dan yang terakhir haul.⁵⁷

6. Sedekah Bumi

Secara umum sedekah bumi artinya mengorbankan sebagian harta benda sebagai sesaji dari masyarakat Jawa kepada bumi karena telah memberikan hasilnya yang melimpah. Secara harfiah, upacara adat sedekah bumi ini merupakan bentuk balas budi masyarakat Jawa kepada bumi. Namun secara substansial, upacara adat tersebut dipahami sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan karunia melalui bumi. Sehingga kalau ada yang mengatakan bahwa upacara adat sedekah bumi adalah musyrik. Sehingga kalau ada yang mengatakan bahwa upacara adat sedekah bumi adalah musyrik, hal itu tidaklah benar.⁵⁸

Sedekah Bumi termasuk dalam tradisi berhubungan dengan alam. Melestarikan alam merupakan salah satu kewajiban bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa akan dapat menjaga hubungan terbaiknya dengan alam yang telah memberikan berbagai sumber penghidupan. Atas kesadaran ini, masyarakat Jawa selalu melakukan berbagai upacara tradisi

⁵⁷Mulyadi, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982-1983), h.36

⁵⁸Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2017), cet. 1, h.144-145

yang menandakan rasa syukur kepada Tuhan atas karunianya yang diberikan lewat alam.⁵⁹

7. *Merti Desa (Bersih Desa)*

Bersih Desa berhubungan dengan: pengudusan berhubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktur sosial orang Jawa-desa. Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja adalah roh-roh yang berbahaya. Ini dilakukan dengan mengadakan slametan, dimana hidangan yang dipersembahkan kepada dayang desa (roh penjaga desa) di tempat pemakamannya. Didalam upacara bersih desa juga ada sesaji, sesaji berasal dari kewajiban setiap keluarga untuk menyumbangkan makanan. Upacara ini dilaksanakan di makam *danyang*, sedangkan bagi masyarakat muslim kuat, upacara bersih desa dilakukan di masjid.

Pelaksanaan bersih desa selalu diadakan pada bulan *Sela*, yaitu bulan kesebelas pada kalender Jawa, tetapi masing-masing desa mengambil hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi setempat.⁶⁰

8. *Suronan*

Kata “suro” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 Bulan Muharram Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang dasar-dasarnya tidak begitu sah atau kuat, namun itu telah

⁵⁹Wiwid Naluriani Kasih, *Upacara Sedekah Bumi Dalam Prespektif Pendidikan Islam (studi pada upacara adat sedekah bumi di desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Blora)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), h.19

⁶⁰Clifford Greetz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jawa, 1981), h.110

menjadi tradisi bagi masyarakat muslim. Karena pentingnya tanggal itu, oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal disbanding nama bulan Muharram itu sendiri. Yang lebih populer adalah asyura dan dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa.⁶¹

Kata “Suro” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam system kepercayaan Islam-Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8 saat mana dilaksanakannya acara kenduri bubur Suro. Namun mengenai kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena “kesangaran” bulan itu sendiri. Dengan tradisi Jawa, Suro dianggap sebagai saat paling tepat untuk mengadakan intropeksi diri dalam setahun perjalanan hidup. Intropeksi itu dilakukan dengan menjalankan “laku” seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakatan puasa ataupun tidak bicara (tapa bisu). Secara historis, tanggal satu Suro khususnya dan bulan Suro umumnya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari system nilai dan keyakinan orang Jawa terhadap sifat *wingit* dan sakral bulan suro.⁶²

9. *Wiwit*

Wiwit merupakan upacara adat yang dilakukan oleh para petani Jawa. Manakala padi akan dipetik, upacara adat tersebut dilakukan. Tujuan dari upacara adat tersebut yaitu

⁶¹Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Prespektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 83-84

⁶²Hersapandi, dkk. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), h.13

sebagai bentuk rasa syukur para petani kepada Tuhan yang telah membebaskan tanaman padinya dari seluruh hama. Sehingga tanaman padinya yang siap dipetik itu akan memberikan kesejahteraan hidup mereka.⁶³

10. *Ruwatan*

Ruwatan merupakan upacara adat yang bertujuan membebaskan seseorang, komunitas, atau wilayah dari ancaman bahaya. Inti upacara ini sebenarnya adalah do'a, memohon perlindungan dari ancaman bahaya seperti bencana alam, juga do'a memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana.

Upacara ini berasal dari ajaran budaya Jawa kuno yang bersifat sinkretis, namun sekarang didapatkan dengan ajaran agama. *Ruwatan* bermakna mengembalikan ke keadaan sebelumnya, maksudnya keadaan sekarang yang kurang baik dikembalikan ke keadaan sebelumnya yang baik. Makna lain *ruwatan* adalah membebaskan orang atau barang atau desa dari ancaman bencana yang kemungkinan akan terjadi, jadi bisa dianggap upacara ini sebenarnya untuk tolak bala.⁶⁴

11. *Sadranan*

Kata *sadranan* menurut kamus bahasa Jawa kuno adalah karma ngoko kata *ruwah*, dan *ruwah* menjadi satu nama bulan menurut kalender Jawa yaitu bulan sebelum bulan puasa (Ramadhan).⁶⁵ Kalender Islam menyebutkan bulan *ruwah*

⁶³Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araksa, 2017), cet.1, h.146

⁶⁴Baedhowi, *Kearifan Loka Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal Tatanan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 20

⁶⁵Zack Mulder, Darusuprpto.terj, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), cet 5, h. 974

disebut *Sa'ban*. Istilah dari kata *sadran* itulah muncul kata *nyadran* atau *nyadranan*. Dan yang dimaksud adalah slametan atau sesaji untuk para leluhur dikuburan atau juga tempat keramat sekaligus membersihkan tempat keramat tersebut serta mengirim kembang buat arwah leluhur yang biasa dilakukan pada bulan *ruwah*.

Acara *sadranan* yang sudah ada sejak zaman dahulu difungsikan sebagai sarana pemujaan terhadap nenek moyang. Setelah ajaran Islam masuk ke pulau Jawa oleh para wali, tradisi tersebut tetap dilaksanakan, namun cara-caranya disesuaikan dengan ajaran dan doa-doa dalam agama Islam.⁶⁶

C. Fungsi Tradisi bagi Masyarakat

Menurut Shils “*manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka*”.⁶⁷

1. Sebagai Alat Pengikat kelompok

Manusia menurut kodratnya adalah sebagai makhluk yang berkelompok. Bagi manusia, hidup mengelompok adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendiri. Atas dasar ini, di mana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi.

Makna tradisi sebagai alat pengikat kelompok, misalnya dapat dijelaskan bahwa setiap anggota kelompok, pada umumnya terpanggil untuk mambanggakan apa yang ada dan

⁶⁶Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000) h. 7

⁶⁷Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016), h.26

menjadi adat kebiasaan bersama, terutama di hadapan kelompok yang lain. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati. Menurut Tradisi sebagaimana diketahui antara lain dapat berupa norma-norma. Menurut daya ikatnya, norma-norma itu terbagi kepada: cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat, demikian menurut pendapat Sidi Gazalba. Tanpa adanya kebiasaan dan norma yang mengikat seluruh anggota, suatu kelompok menjadi tidak mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya pun menjadi terancam. Keseragaman aktifitas dalam berbagai aspek kehidupan, semakin merekatkan ikatan keanggotaan dalam kelompok tersebut.

2. Benteng Pertahanan Kelompok

Kelompok tradisional, artinya kalangan tertentu yang dengan gigih berupaya untuk mempertahankan serta melestarikan berbagai tradisi masa lalu secara turun-temurun, dewasa ini tengah menghadapi tantangan berat dari kubu modernisasi. Maka tradisi sebagai benteng pertahanan bagi kelompok tradisional, sesungguhnya tidak sulit dipahami. Ciri khas tradisionalitas kelompok tersebut, tidak lain terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi secara turun-temurun. Terkadang dengan dalih bahwa tradisi leluhur sudah sepiantasnya dilestarikan, sesungguhnya dimaksudkan untuk melindungi diri dan kelompok dari bermacam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya ingkar terhadap apa yang dipertahankan selama ini.⁶⁸

3. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir dan Batin

Kebutuhan hidup manusia, dan dengan demikian juga masyarakat adalah perpaduan antara yang bersifat lahir dan

⁶⁸Ana Latifah, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), h.42-43

batin, antara kebutuhan jasmani dan rohani. Apakah kebutuhan lahiriah ataupun batiniah, keduanya berlabuh pada satu tujuan, yaitu terpenuhinya ketentraman dan kebahagiaan hidup. Ini hanya mungkin dicapai, jika keduanya berjalan seimbang. Terpenuhinya salah satu saja, belum secara otomatis memuaskan kebutuhan yang lain. Di zaman yang serba materi ini, upaya individu untuk memperoleh kebutuhan lahiriah dalam kadar tuntutan zamannya adalah yang kelihatan lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari dunia ekonomi, lapangan kerja, peningkatan profesi dan semacamnya semuanya mengarah kepada tercapainya kebutuhan material. Tetapi dengan demikian, bukan berarti manusia tidak lagi memerlukan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Kebutuhan yang terakhir ini, cara pemenuhannya bermacam-macam dan salah satu diantaranya bisa dikaitkan dengan fungsi atau makna tradisi.⁶⁹

D. Makna Simbol dalam Masyarakat Jawa

Simbol merupakan alat komunikasi yang menggambarkan tanda-tanda sebagai medianya. Melalui simbol manusia dapat melakukan interaksi yang komunikatif, karena simbol yang digunakan pada umumnya sudah disosialisasikan secara turun temurun meskipun hanya bersifat verbalistik tanpa penjelasan. Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya yang menggunakan simbol-simbol.⁷⁰ Simbol adalah bagian dari budaya masyarakat, oleh karena itu menandakan bahwa didalam semua upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki makna tersendiri. Bisa dikatakan ritual itu merupakan suatu permohonan dari manusia kepada sang pencipta tentang hal-hal yang baik. Didalam setiap

⁶⁹Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016) h.26

⁷⁰Budiono Herusatoto, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Haindita Graha Widya, 1987), h.29

ritual tersebut ada pesan-pesan yang dikandung, yang diperlihatkan dari prosesi ritual ataupun simbol-simbol dalam bahasa Jawa disebut *uborampe* artinya peralatan atau aksesoris yang ada didalam upacara tersebut.

Bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme dan melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan. Karena kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi merupakan relasi penghubung atau media komunikasi. Artinya bahwa dalam simbol tersebut ada makna tersendiri yang hendak disampaikan bagi generasi berikutnya. Tindakan simbolis dalam upacara religi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja. Karena ternyata manusia harus bertindak dan berbuat suatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan.⁷¹

E. Budaya Jawa

Negara Indonesia adalah Negara yang berada di wilayah Asia Tenggara, tepatnya berbatasan dengan Malaysia dan Papua Neugenea. Ciri utama dari negara-negara yang ada di wilayah Asia Tenggara adalah mempunyai berbagai macam tradisi dan kebudayaan. Kebudayaan nenek moyang terdahulu sangat dijunjung tinggi dan dilestarikan. Para generasi masyarakat terus memelihara dan melestarikan tradisi yang mereka terima sebagai warisan leluhur.

Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak di kehidupan masyarakat menuju titik tertentu. Setiap budaya memiliki kebebasan individu maupun kelompok yang ada di dalamnya. Budaya adalah bidang-bidang yang terstruktur rapi berkaitan antar unsur kehidupan itulah yang membentuk sebuah

⁷¹Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 107-108

budaya. Dengan demikian, budaya bukan sekedar tumpukan fenomena, atau bukan sekedar kebiasaan yang lazim, melainkan tertata rapi dan penuh makna.

Tradisi leluhur yang ada sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, setiap sendi kehidupan masyarakat akan selalu diselaraskan dengan tradisi tersebut mulai dari cara berkomunikasi, adab bergaul, tata karma dengan sesama, cara makan dan minum semua harus sesuai dengan adat yang berlaku. Hal tersebut sudah menjadi sebuah kelaziman di kehidupan sosial masyarakat akan menjadi hal yang tidak wajar ketika terjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan tradisi dan adat-istiadat warisan nenek moyang, kejadian tersebut akan menimbulkan persepsi negatif dari mayoritas warga.⁷²

Seperti halnya negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya, Indonesia juga termasuk ke dalam negara yang memiliki keberagaman aspek dalam kehidupan bermasyarakat. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman. Berbagai suku, agama, ras, etnik, dan budaya hidup secara berdampingan dan menyatu membentuk identitas bangsa. Mulai dari wilayah paling barat (Sabang) hingga wilayah paling timur (Merauke). Terdapat beranekaragam jenis kehidupan sosial masyarakat Indonesia dikenal juga sebagai negara yang masih menjaga tradisi dan adat leluhur dengan baik mulai dari tradisi yang menonjolkan sisi estetikanya saja, sampai dengan tradisi masyarakat yang mengandung unsur magis atau mistis.

Sebuah ritual budaya tentu memiliki perubahan yang ditunjukkan sebagai bentuk penyesuaian pada perkembangan zaman. Ritual budaya yang selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa juga mengalami perubahan tersebut. Mulai

⁷²Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalam dan Asal-Usul Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2015), h.75

dengan masuknya Islam ke Nusantara, ritual budaya yang sesudah ada pada masyarakat Jawa juga mengikuti perubahan zaman tersebut.⁷³

Di negara Indonesia banyak terdapat wilayah yang masih melestarikan tradisi kebudayaan warisan nenek moyang terdahulu. Dari dulu hingga sekarang masyarakat sangat menjaga kesakralan tradisi tersebut. Salah satu kelompok masyarakat yang hingga saat ini terus melakukan tradisi-tradisi leluhur adalah masyarakat di pulau Jawa. Penduduk pulau Jawa sangat menghormati tradisi-tradisi nenek moyang mereka. Mereka meyakini bahwa di suatu bentuk tradisi masyarakat, terdapat kekuatan magis yang luar biasa yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka.

⁷³*Ibid.* h.90

BAB III
TRADISI *UJUNGAN* DI DESA GUMELEM KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Gambaran Umum Desa Gumelem Kulon

1. Asal-usul Nama Desa Gumelem Kulon

Asal muasal Gumelem berawal dari kisah Dwegan Klapa Ijo yang dilakoni oleh Ki Ageng Pamanahan dan Ki Ageng Giring di daerah Gunung Kidul pada Abad XVI. Dari peristiwa itu, akhirnya Ki Ageng Giring memilih untuk mengembara sambil mensyiarkan ajaran Islam sampai ke Padukuhan Karang Tiris (kini Gumelem) sehingga masyarakat Padukuhan Karang Tiris mengenalnya sebagai Kanjeng Sunan Giring.⁷⁴

Di suatu saat dalam perjalanan kembali menuju Gunung Kidul, di salah satu kaki bukit Gunung Wuluh Kanjeng Sunan Giring ilang atau wafat dan dimakamkan di Puncak Bukti yang terkenal dengan Girilangan. Karena Kanjeng Sunan Giring termasuk Keluarga dekat Raja Mataram, maka Raja Mataram waktu itu secara khusus mengutus saudaranya yang bernama Udhakusuma untuk menjaga dan memelihara Makam Kanjeng Sunan Giring.⁷⁵

Pada saat Udhakusuma berangkat untuk menetap di Padukuhan Karang Tiris, Udhakusuma membawa keluarga dan beberapa Abadi Dalam Keraton yang memiliki kemampuan dibidang pertanian, seni budaya. Maka dari itu sampai sekarang banyak kebudayaan Gumelem yang erat kaitannya dengan Mataram, salah satunya Batik dan Empu Pande Besi.

Di beberapa sumber riwayat Gumelem dikisahkan juga bahwa karena pengabdian Udhakusuma kepada Raja Mataram, maka Panembahan Senopati waktu itu memberi hadiah sebidang tanah dan

⁷⁴Wawancara dengan bapak H. Muthori (tokoh Agama) tanggal 13 Oktober 2019

⁷⁵Wawancara dengan bapak H. Slamet Sugiarto (sesepuh) tanggal 16 Oktober 2019

Status Demang Nggumelem atau Ki Ageng Gumelem kepada Udhakusuma serta dibebaskan dari segala bentuk Upeti atau Pajak Kerajaan. Dalam perkembangannya di Kademangan Gumelem, terjadi pemisahan Gumelem menjadi Gumelem Lor an Gumelem Kidul (kini Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon), adapun perubahan menjadi desa biasa terjadi pada tanggal 12 November 1959.⁷⁶

2. Kondisi Geografis

Desa Gumelem Kulon merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara, dengan bentang wilayah 16,2 km. Jarak tempuh dari kecamatan 3 Km, dari pusat ibu kota kabupaten 38 Km, dari pusat ibu kota provinsi 396 Km. Luas wilayah desa Gumelem Kulon 812,2 Ha/m², ketinggian 200 s/d 510 M dari permukaan laut. Dengan curah hujan 30 Mm dan suhu rata-rata harian 30⁰ C dengan jumlah hujan 5 bulan tiap tahunnya. Adapun batas wilayah antara Desa Gumelem Kulon dengan desa lainnya adalah:

- a. Sebelah Utara dengan Desa Susukan Kecamatan Susukan
- b. Sebelah Timur dengan Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan
- c. Sebelah Selatan dengan Desa Watu Agung Kecamatan Tambak
- d. Sebelah Barat dengan Desa Panerusan Wetan Kecamatan Susukan

Desa Gumelem Kulon terbagi menjadi tiga kades. Terbagi menjadi 62 RT dan 11 RW. Masing-masing dukuh diketuai oleh kepala dusun dan mempunyai 22 pamong desa.⁷⁷ Sedangkan penggunaannya yang dapat dikelompokkan seperti fasilitas umum, pemukiman, pekarangan, perkebunan, sawah dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan dalam tabel berikut ini:

⁷⁶Wawancara dengan Bapak H. Slamet Sugiarto (sesepuh) tanggal 16 Oktober 2019

⁷⁷Profil Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017

Luas Wilayah Desa Gumelem Kulon dan Klasifikasi Fungsinya

No	Penggunaan	Luas wilayah (Ha)
1	Sawah Irigasi Teknis	63
2	Sawah Tadah Udan	45
3	Sawah Irigasi Sederhana	6
4	Tegalan Ladang	20
5	Permukiman	321,743
6	Perkebunan Rakyat	180,614
7	Perkebunan Negara	44
8	Perkebunan Swasta	0
9	Tanah Kas Desa	3,75
10	Tanah Lapangan	1
11	Perkantoran	0
12	Hutan Lindung	0
13	Hutan Produksi	0
14	Hutan Konfersi	0
15	Bangunan Umum	7,5
16	Lainnya	119.593
Jumlah		812,2

3. Jumlah Penduduk

Adapun mengenai keadaan maupun kondisi masyarakat desa Gumelem Kulon mata pencahariannya sebagian besar adalah petani jumlah penduduk yang bermukim di desa Gumelem Kulon 10.507 jiwa. Terdiri dari laki-laki 5.324 dan perempuan sebanyak 5.183 orang, dan 2.924 KK. Realitasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Monografi Menurut Jumlah Penduduk Per-Tahun 2017

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki Laki	5.324 orang
2	Perempuan	5.183 orang
Total		10.507 orang

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan perekonomian adalah mata pencaharian penduduk, yaitu lapangan atau bidang pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan penduduk dalam mencukupi kebutuhan hidup. Masyarakat desa Gumelem Kulon memiliki mata pencaharian yang plural dan banyak jenisnya dengan petani sebagai mata pencaharian mayoritas. Realitas ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Monografi Menurut Mata Pencaharian Per-Tahun 2017

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani Sawah	572
2	Buruh Petani Sawah	758
3	Petani Penderes	1.114
4	Buruh Swasta	842
5	Buruh Bangunan	1.684
6	Pegawai Negeri Sipil	32
7	Pengrajin	133
8	Peternak	38
9	Montir	5
10	Perawat Kesehatan	3
11	Bidan	3
12	Pedagang (Besar, menengah, kecil)	796
13	Pengusaha Penggiling padi	2
14	Pengusaha Penggiling Tepung	7

15	Pensiunan	19
16	Tukang Pandai Besi	10
17	Tukang Cukur	5
18	Tukang Ojek	147
19	Perangkat Desa	19
20	Angkutan Umum	3
Jumlah		6.192

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal penting dalam memajukan tingkat kecerdasan masyarakat pada umumnya dan tingkat pada khususnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan mempertajam sistematisa pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Berikut ini adalah table tingkat pendidikan desa Gumelem Kulon:

Monografi Menurut Pendidikan Per-Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	3.538
2	Tamat SLTP	1.257
3	Tamat SLTA	575
4	Tamat D2	23
5	Tamat D3	35
6	Tamat S1	24
Jumlah		5.452

6. Kondisi Keagamaan

Ada tiga Agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup bagi masyarakat desa Gumelem Kulon. Yakni Islam, Kristen dan Hindu. Islam merupakan agama mayoritas masyarakat desa Gumelem Kulon. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan dalam bentuk tabel berikut ini :

Monografi Menurut Agama Per-Tahun 2017

No	Jenis Agama	Jumlah pemeluk
1	Islam	10.499
2	Kristen	2
3	Katholik	-
4	Budha	-
5	Hindu	6
6	Khonghucu	-
7	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-
8	Aliran kepercayaan Lainnya	-
Jumlah		10.507

Tabel Prasarana Peribadatan Masyarakat Desa Gumelem Kulon

No	Sarana ibadah	Jumlah
1	Masjid	23
2	Mushola	26
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Pura	-
6	Klenteng	-

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita amati, bahwa masyarakat Desa Gumelem Kulon mayoritas beragama Islam dengan jumlah mencapai

10.499 jiwa, 2 jiwa memeluk agama Kristen, dan Hindu 6 jiwa. Ditunjang dengan sarana peribadatan 23 buah Masjid, dan 26 Mushola.⁷⁸

7. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Suatu wilayah yang sudah ada masyarakatnya maka harus ada yang mengatur demi kelangsungan bagi kepentingan masyarakat tersebut yaitu pemerintah. Struktur pemerintah desa Gumelem Kulon sama dengan desa yang lain.

Struktur pemerintahan desa Gumelem Kulon terdiri dari kepala desa dan dibantu oleh perangkat-perangkat desa lainnya. Dalam kinerja kepemimpinan kepala desa dibantu oleh sekretaris, kaur pemerintahan, kaur bendahara, kaur pembangunan dan lain sebagainya. Untuk lebih rincinya struktur kinerja kelurahan di desa Gumelem Kulon kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara seperti pada tabel berikut:

**Table Struktur Organisasi dan Tata Usaha Pemeritahan Desa
Gumelem Kulon**

No.	Nama	Jabatan
1	Arief Machbub	Kepala Desa
2	Katim	Sekertaris Desa
3	Sudarto	Kasi Pemerintahan
4	Sakum	Staf
5	Miskun	Kasi Kesejahteraan
6	Kapin M	Staf
7	Sairan A	Staf
8	Dimin	Kasi Pelayanan
9	Sirun	Staf
10	Sutarko	Staf
11	Sopari	Staf

⁷⁸Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017

12	Taswin	Staf
13	Mukhodimah	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
14	Sayidi	Staf
15	Raswanto	Kepala Urusan Keuangan
16	Subagyo	Staf
17	Surono Teguh W	Kepala Urusan Perencanaan
18	Waryo	Staf
19	Paryo	Staf
20	Siswoyo	Kepala Dusun I
21	S. Abdurrazaq	Kepala Dusun II
22	Sukarjo Sakun	Kepala Dusun III

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Predikat pra-sejahtera dan sejahtera bagi suatu desa salah satunya ditinjau dari aspek ekonomi. Sebagai desa yang menyandang predikat sejahtera, desa Gumelem Kulon terus berbenah untuk memacu perubahan ekonomi yang berorientasi kepada masyarakat diberbagai bidang secara berkesinambungan dan bertahap. Pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada salah satu bidang usaha pertanian tetapi dibidang lain. Seperti yang terlihat dari antusias masyarakat selain sebagai petani, masyarakat desa tersebut banyak yang berwirausaha seperti membuka warung klontong, bengkel motor, kios baju, dan juga konter handphone. Lokasi yang terletak dipinggir jalan utama ini membuat desa Gumelem Kulon sangat mudah untuk diakses.⁷⁹

Pada umumnya masyarakat pedesaan hidup dari hasil pertanian, walaupun ada juga masyarakat yang bekerja sebagai tukang ojek, buruh, dan pembuatan jamu. Begitu juga dengan masyarakat desa Gumelem

⁷⁹Wawancara dengan Bapak Sudarso di Balai Desa Gumelem Kulon tanggal 15 Oktober 2019

Kulon mereka juga tidak hanya seorang petani saja, melainkan ada juga sebagian masyarakat Gumelem Kulon yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, Pedagang, Industri rumah tangga dan sebagainya. Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.⁸⁰

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Gumelem Kulon menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Dalam hidup orang Jawa ada konsep tatanan Herarki dalam hidup bermasyarakat, yaitu orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua. Di dalam kehidupan bermasyarakat, adanya interaksi yang kuat antara warga, tingkah laku antar anggota masyarakat dan hidup bergotong-royong masyarakat desa Gumelem Kulon dalam kebiasaan mereka disebut dengan *sambatan*. Kegiatan *sambatan* tersebut bisa ditunjukkan dalam kegiatan perbaikan rumah penduduk, perbaikan jalan dan lain sebagainya. Manusia merupakan makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain.⁸¹

Dalam kehidupan bermasyarakat, mereka menciptakan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa orang yang saling berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama. Umumnya kelompok sosial yang diciptakan tersebut adalah berdasar pada mata pencaharian atau pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Mereka saling membutuhkan dalam berbagai aspek, dalam kaitannya dengan adanya rasa saling tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain. Semakin baik hubungan sosial mereka maka akan semakin sejahtera dan tentram dalam kehidupan mereka.

Dalam hal pelaksanaan tradisi masyarakat desa Gumelem Kulon tidak meninggalkan tradisi nenek moyang mereka tradisi yang dibawa dari daerah Jawa seperti tradisi *ujungan*. Disamping itu sosial budaya

⁸⁰Wawancara dengan bapak Arief Machbub (Kades) pada tanggal 15 Oktober 2019

⁸¹Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 16 Oktober 2019

masyarakat berupa aktivitas perayaan hari-hari besar keagamaan masih tetap mereka laksanakan, sedangkan untuk aktivitas kemasyarakatan mengadakan acara gotong-royong. Begitu juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, dimana sebagian masyarakat desa tersebut adalah petani yang hampir setiap hari selalu bekerja di ladang dan sawah serta mengandalkan hasil panen dari lahan-lahan mereka. Saat terjadi kemarau panjang yang melanda desa tersebut tentu masyarakat sangat kecewa karena hasil panen mereka yang tidak stabil bahkan merugi. Untuk itu pada hari Minggu 06 Oktober 2019 masyarakat sepakat bersama-sama menggelar tradisi *ujungan* di desa Gumelem Kulon.⁸²

C. Sejarah Tradisi Ujungan

1. Tradisi *Ujungan*

Masyarakat desa Gumelem Kulon mayoritas bersuku Jawa, lengkap dengan bahasa sehari-hari yang dipakai yakni bahasa Jawa. Adat Istiadat Jawa yang masih dipegang teguh oleh penduduknya, serta tradisi-tradisi budaya Jawa yang masih ada sampai saat ini seperti tradisi Sadran Gede, Suronan, Maulid Nabi dan lain sebagainya. Berdasarkan keterangan yang dihimpun dari beberapa narasumber telah diketahui *ujungan* yang dalam pelaksanaannya digunakan sebagai sarana minta hujan. Adapun secara filosofis dapat diartikan bahwa istilah *ujungan* berasal dari kata *ujung* yang berarti puncak yaitu bentuk dari puncak kehendak manusia yang menginginkan datangnya hujan bagi kelestarian kehidupan di dunia.⁸³

Secara visual *ujungan* berupa pertandingan antara dua orang dengan cara saling pukul menggunakan rotan yang disebut dengan istilah *ujung*. Sebagai petani tradisional, masyarakat desa Gumelem Kulon tentu sangat membutuhkan datangnya hujan untuk mengairi

2019 ⁸²Wawancara dengan bapak Sudarso, di Balai Desa Gumelem Kulon tanggal 15 Oktober

⁸³Wawancara dengan bapak Agus Winaryanto (kaur kesra) tanggal 16 Oktober 2019

sawah yang menjadi sumber penghidupan. Apabila musim kemarau terlalu panjang, masyarakat Gumelem Kulon merasakan penderitaan akibat kekeringan. Peristiwa kekeringan telah membuat masyarakat seringkali merasa resah sehingga memungkinkan terjadinya emosi yang tidak terkendali diantara warga, terutama berkaitan dengan pembagian air gunung yang mengalir sawah. Apabila emosi antar warga sudah tidak terkendali maka terjadi perkelahian antar warga yang berebut air.⁸⁴

Ujungan dapat dikatakan sebagai media ungkap suasana batin masyarakat tentang keinginan akan turunnya hujan. Tradisi *ujungan* ini dilaksanakan setahun sekali saat musim kemarau panjang di tengah persawahan. Dalam proses pelaksanaan *ujungan* dimulai dengan dua orang saling adu dengan rotan yang diayunkan ke lawan, rotan yang digunakan terbuat dari batang pohon *reside*. Dalam permainan peserta tidak boleh marah ataupun saling dendam saat terkena sabetan lawan. Bagian yang boleh terkena sabet adalah dari lutut kebawah sampai mata kaki tidak boleh dari lutut keatas sampai kepala.⁸⁵ Jumlah pemain ditentukan oleh ketua adat dan wasit (*wlandang*) dihitung menurut perhitungan turun temurun, apabila dilaksanakan dihari Kamis dan Jumat maksimal 20 ronde namun apabila dilaksanakannya dihari Minggu tidak boleh melebihi 10 ronde.

Pelaksanaan *ujungan* tidak hanya melakukan aksi saling sabetan satu sama lain tetapi juga diiring dengan musik gamelan agar prosesi *ujungan* berlangsung lebih meriah dan kian sakral. *Ujungan* dimulai saat siang hari pada pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB, jika waktu telah habis dan hujan belum juga turun maka dilanjutkan keesokan harinya dengan waktu mulai dan berakhir yang sama seperti hari sebelumnya.⁸⁶

⁸⁴Wawancara dengan bapak Budi Sulistiyo tanggal 15 Oktober 2019

⁸⁵Wawancara dengan bapak Sanur (*wlandang*) tanggal 16 Oktober 2019

⁸⁶Wawancara dengan bapak Sudarso tanggal 16 Oktober 2019

Setelah masyarakat desa Gumelem menggelar ritual *ujungan* kemudian melaksanakan shalat Istisqa sesuai dengan ajaran syariat Islam, tempat pelaksanaannya ditengah persawahan yang sama. Setelah melaksanakan shalat Istisqa jama'ah dilanjutkan ke makam Ki Ageng Giring untuk ziarah kubur. Menurut bapak H. Mustafa selaku tokoh Agama mengemukakan bahwa tari sabet *ujungan* sah-sah saja dilakukan karena tarian sabet ini adalah khas daerah Gumelem khususnya, tarian ini sudah dilakukan turun-temurun dari nenek moyang, meskipun dalam Islam sendiri telah diajarkan shalat Istisqa. Seluruh warga bersama-sama melaksanakan shalat Istisqa terlebih dahulu. Kemudian *ujungan* dilaksanakan, karena ini adalah tradisi yang masih dipercaya maka sebagian masyarakat masih melaksanakan tradisi *ujungan*.⁸⁷

Salah satu tujuan masyarakat melaksanakan tradisi *ujungan* adalah menjaga keseimbangan alam. Dengan meminta air hujan, tanaman-tanaman yang telah layu karena musim kemarau panjang dapat tumbuh. Tanah yang tandus dapat subur dan bisa ditanami kembali. Islam juga mengatur perihal tradisi luhur yang hidup di masyarakat. Antusias masyarakat Gumelem Kulon sangatlah tinggi karena masyarakat menjunjung tinggi tradisi dari nenek moyang. Jika dilihat dari sisi psikologisnya para pemain dapat merasakan sakit dan perihnya saat terjadi musim kemarau jadi mereka merasakan seolah-olah kembali ke alam dengan merasakan panas yang diibaratkan dengan pukulan rotan sehingga mereka saling *ujungan* untuk memohon kepada Sang Pencipta agar segera diturunkannya hujan.

Walaupun yang seperti kita ketahui bahwa dalam ajaran agama kita sendiri mengajarkan bahwa tidak diperbolehkan untuk saling menyakiti diri sendiri maupun orang lain, tetapi tradisi *ujungan* masih diyakini oleh masyarakat Gumelem Kulon dan selain itu juga sebagai sarana hiburan.

⁸⁷Wawancara dengan bapak H. Muthori (tokoh Agama) pada tanggal 13 Oktober 2019

2. Asal-Usul tradisi *Ujungan*

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat beraneka ragam budaya antara lain berupa upacara tradisional dan adat istiadat yang perlu dilestarikan, karena di dalamnya terkandung makna nilai-nilai luhur yang tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur. Tradisi leluhur yang ada sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat setiap sendi kehidupan masyarakat akan selalu diselaraskan dengan tradisi tersebut dan semua harus sesuai dengan adat yang berlaku. Hal tersebut sudah menjadi sebuah kelaziman di kehidupan sosial masyarakat akan menjadi hal yang tidak wajar ketika terjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan tradisi dan adat-istiadat warisan nenek moyang kejadian tersebut akan menimbulkan persepsi negative dari mayoritas warga.⁸⁸ Di kalangan masyarakat desa Gumelem ada suatu kebiasaan yang kuat yang telah menjadi tradisi, sehingga memiliki nilai sejarah yaitu upacara tradisi *ujungan*.

Tradisi *ujungan* merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Masyarakat yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu harus menjunjung tinggi dan melestarikan keberadaan tradisi tersebut. Seperti halnya tradisi atau ritual kebudayaan lainnya, tradisi *ujungan* memiliki sejarah dari para leluhur terdahulu.

Menurut bapak Budi Sulistiyo tradisi ini tidak lepas dari cerita rakyat terdahulu konon katanya, *ujungan* berawal dari perkelahian petani warga desa Gumelem Kulon dengan desa Penerusan. Desa Gumelem Kulon dan Penerusan adalah desa agraris. Penduduk desa bersumber mata pencaharian petani. Penggarapan pertanian di

⁸⁸Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal – Usul Kejawen*, (Yogyakarta, Narasi, 2015) hlm.75

Gumelem Kulon dan Penerusan berakibat terjadinya bentrok fisik. Suatu hari datanglah musim kemarau, semula musim kemarau ini dianggap seperti musim kemarau biasa oleh warga namun pada akhirnya mereka menyadari bahwa musim kemarau ketika itu terlalu panjang atau lama. Masyarakat mulai resah karena persediaan air bagi sawah mereka menipis. Akhirnya terjadilah perselisihan, mereka saling memperebutkan air. Perselisihan itu berujung pada perkelahian dan adu pukul menggunakan daun *reside* hingga mengeluarkan darah di beberapa bagian anggota tubuhnya. Salah seorang sesepuh (Ki Demang) desa melerai perselisihan setelah lama adu pukul dan darah keluar banyak, tiba-tiba terjadi mukjizat langit mendung hawa pun terasa semakin sejuk hujan turun dengan deras seperti tercurahkan dari langit.⁸⁹

Kemudian sesepuh desa mempunyai ide untuk menyelesaikan perselisihan petani sawah dalam perebutan air yaitu dengan cara mengadu warga yang memiliki kekuatan fisik prima atau kekuatan ilmu satu lawan satu sebagai wakil desa masing-masing. Pemenang dari adu pukul selanjutnya akan berhak mengatur suplai air ke sawah-sawah di kedua desa tersebut. Sesuai dengan kesepakatan bersama maka dilaksanakan pertarungan warga kedua desa tersebut. Pertarungan dilaksanakan di tengah persawahan. Masyarakat setempat percaya bahwa semakin banyak darah yang keluar diarena pertarungan maka hujan akan semakin cepat turun. Semua orang yang ada ditempat pertarungan menganggap bahwa datangnya hujan adalah puncak atau *ujung* yang merupakan cara Tuhan menyelesaikan pertikaian kedua warga desa. Mereka berfikir bahwa penyebab pertikaian adalah air untuk keperluan pengairan sawah dan Tuhan telah memperhatikan umat-Nya yang tengah dirundung permasalahan dengan menurunkan hujan.⁹⁰

⁸⁹Wawancara dengan bapak Budi sulistiyo pada tanggal 15 Oktober 2019

⁹⁰Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 16 Oktober 2019

Peristiwa pertarungan antar warga Gumelem Kulon dan Penerusan ternyata telah memberikan inspirasi bagi penduduk desa Gumelem Kulon dan Penerusan. Mereka percaya bahwa Tuhan akan segera menurunkan hujan apabila di tengah musim kemarau dilaksanakan pertarungan antara kedua warga desa. Oleh karena itu pada musim kemarau di tahun-tahun berikutnya penduduk desa Gumelem Kulon dan Penerusan selalu mengadakan pertarungan antar kedua warganya yang bertujuan untuk mendatangkan hujan.⁹¹.

D. Bentuk Sajian Ujungan

1. Tahap Persiapan

Sebelum hari pelaksanaan tradisi *ujungan*, terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan. Persiapan yang pertama yaitu jauh-jauh hari sebelum tradisi *ujungan* dimulai, para perangkat desa sudah menyebarkan undangan ke instansi-instansi yang ada di daerah Banjarnegara.⁹²

Kemudian seminggu sebelum didadakannya ritual *ujungan*, dilaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar desa Gumelem Kulon dan tempat ritual *ujungan* dilaksanakan, yaitu di tengah persawahan milik petani penduduk desa Gumelem Kulon. Pemilihan sawah sebagai tempat pelaksanaan karena selain daerahnya yang lapang sehingga memudahkan pemain dan dapat menampung banyak penonton, juga berkaitan dengan latar belakang munculnya ritual itu sendiri.

Selanjutnya sehari sebelum *ujungan* berlangsung masyarakat sekitar biasanya mencari perlengkapan, sesaji dan kelengkapannya. Menurut masyarakat Gumelem Kulon perlengkapan, sesaji dan

⁹¹Wawancara dengan bapak Slamet pada tanggal 16 Oktober 2019

⁹²Wawancara dengan bapak Arief Machbub tanggal 15 Oktober 2019

kelengkapan tersebut adalah hal yang sangat penting dalam *ujungan* karena sebagai suatu syarat dalam ritual *ujungan*.⁹³

2. Penyelenggaraan *Ujungan*

a. Waktu Pelaksanaan *Ujungan*

Ritual *ujungan* dalam pelaksanaannya masih melestarikan tradisi leluhur. Adapun waktu pelaksanaan *ujungan* yaitu pada musim kemarau. Dalam perhitungan Jawa musim kemarau terjadi mulai *mangsa saddha* (sekitar bulan Mei) sampai dengan *mangsa kalima* (sekitar bulan Oktober). Biasanya mulai *mangsa katelu* (bulan Agustus) tanah-tanah pertanian sudah mulai mengering dan sudah terjadi kekurangan persediaan air tanah. Pada saat demikian sumber-sumber air sudah mulai mengering sehingga sulit mendapatkan air, termasuk pula air untuk mengalir tanah pertanian atau sawah.⁹⁴

Puncak kekeringan biasanya dimulai pada *mangsa kapat* (September) sampai dengan *mangsa kalima* (Oktober). Apabila pada *mangsa kalima* belum juga turun hujan maka penduduk desa Gumelem Kulon akan semakin menderita kekurangan air. Dengan melihat *pranata mangsa* demikian maka *ujungan* biasanya dilaksanakan pada *mangsa kapat* yaitu sekitar bulan September. *Mangsa kapat* berumur 24 hari mulai tanggal 19 September dan berakhir pada tanggal 13 Oktober. *Ujungan* biasanya dilaksanakan pada pertengahan *mangsa kapat* atau awal *mangsa kalima*, yaitu akhir bulan September atau awal bulan Oktober.

Pada tahun 2019 *ujungan* di desa Gumelem Kulon dilaksanakan mulai hari Jumat pahing 06 Oktober 2019 penentuan pelaksanaan *ujungan* pada hari Minggu adalah berdasarkan pemahaman tradisi masyarakat Gumelem Kulon. Oleh karena itu

⁹³Wawancara dengan bapak Agus Winaryanto tanggal 16 Oktober 2019

⁹⁴Wawancara dengan bapak Sudarso pada tanggal 15 Oktober 2019

ujungan dilaksanakan pada hari Minggu pada awal Oktober. Dalam penyelenggaraan *ujungan* tidak terbatas dilaksanakan satu atau dua kali. Biasanya kegiatan *ujungan* akan terus berlangsung sampai datangnya hujan. Apabila *ujungan* sudah dilaksanakan beberapa kali, namun belum turun hujan, maka kegiatan *ujungan* akan terus dilanjutkan. Kegiatan *ujungan* tahun 2019 dilaksanakan dua kali.⁹⁵

b. Tempat Pelaksanaan *Ujungan*

Pelaksanaan *ujungan* tidak membutuhkan tempat tertentu dengan persyaratan-persyaratan yang terlalu sulit. Kegiatan *ujungan* hanya membutuhkan tanah lapang yaitu area persawahan, tegalan, ladang atau lapangan yang memungkinkan para peraga dapat dengan leluasa bergerak. Dalam pelaksanaannya pun tidak membutuhkan persyaratan yang terlalu rumit seperti tidak membutuhkan panggung atau garis pembatas arena pertandingan.

Menurut kepercayaan masyarakat Gumelem Kulon penggunaan tanah lapang sebagai arena pelaksanaan *ujungan* berkaitan dengan maksud dan tujuan penyelenggaraan kegiatan tersebut, yaitu untuk mendatangkan hujan. Penggunaan tanah lapang selain lebih mudah pengaturan pelaksanaan juga dianggap lebih mengena pada sasaran sebagai usaha memohon diturunkannya hujan kepada Yang Maha Kuasa.⁹⁶

c. Peserta atau Peraga

Peserta atau peraga *ujungan* adalah laki-laki dewasa yang memiliki kesiapan fisik untuk bertanding. Tidak ada persyaratan khusus yang dituntut dalam melaksanakan *ujungan*, artinya siapapun boleh ikut berperan sebagai peraga. Setiap orang yang

⁹⁵Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 15 Oktober 2019

⁹⁶Wawancara dengan bapak Slamet pada tanggal 16 Oktober 2019

ingin menjadi peraga *ujungan* biasanya membekali dirinya dengan kekuatan batin untuk mendukung kekuatan fisik. Dengan demikian para peraga *ujungan* akan merasa lebih mantap maju ke arena pertandingan. Mereka tidak gentar menghadapi musuh serta tidak takut menghadapi keras dan sakitnya *sabetan* (pukulan) rotan. Para peraga *ujungan* biasanya dari penonton masyarakat atau masyarakat di sekitar arena pertandingan yang hanya sekedar mengandalkan kekuatan fisik memadai untuk maju ke arena pertandingan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sanur:

Semanten nggih wonten mawon ingkang naming ngandelaken kekiatan awak tok, mboten gadhah kekiatan batas ingkang weni-werni. Peraga menika wonten palagan nggih diaben kaliyan paraga ingkang ugi mboten gadhah kekiatan batin. Menika mbetahaken kawicaksanaan wlandang lan botohipun, ben mangkenipun mboten wonten ingkang nemahi kacilakan. Janipun menika nggih ngutawantosi naming nggih badhe kados pundi malih jaragan samudayanipun sami denten gadhah tujuan ingkang sae⁹⁷

Terjemahan:

Meskipun begitu ada juga yang hanya mengandalkan kekuatan fisik saja, tidak memiliki kekuatan batin yang bermacam-macam. Para peraga yang demikian di arena diadu dengan peraga yang juga tidak memiliki kekuatan batin. Untuk itu membutuhkan kebijaksanaan *wlandang* dan *botoh*, agar nantinya tidak ada yang mengalami celaka. Sebenarnya hal itu cukup mengkhawatirkan, namun mau bagaimana lagi sebab semua bertujuan baik.

Pendapat bapak Sanur bahwa tidak semua peraga *ujungan* memiliki kekuatan-kekuatan supranatural tertentu yang berfungsi untuk melindungi diri. Peraga-peraga *ujungan* mungkin berasal

⁹⁷Wawancara dengan bapak Sanur (wlandang tanggal 16) Oktober 2019

dari penonton atau masyarakat di sekitar arena pertandingan yang merasa memiliki kekuatan fisik yang memadai untuk maju ke arena pertandingan. Untuk mengetahui kekuatan calon peraga, *wlandang* (wasit) dan *botoh* (promotor) yang terlebih dahulu menanyakan atau sudah mengetahui potensi kekuatan peraga yang bersangkutan. Jika sudah diketahui kekuatan yang dimiliki oleh tiap-tiap calon peraga maka keduanya dapat mengikuti pertandingan.⁹⁸

d. *Wlandang* dan *Botoh*

Dalam pelaksanaan ujudan terdapat dua tokoh yang berperan dalam pertandingan, yaitu *wlandang* dan *botoh*. *Wlandang* adalah wasit yang bertugas memimpin pertandingan. Dialah orang yang paling berperan mengatur jalannya pertandingan sejak mulai sampai dengan selesainya pertandingan. Dia pula yang berhak menyatakan siapa yang kalah dan siapa yang menang atau siapa yang jujur dan siapa yang curang dalam pertandingan tersebut. Seorang *wlandang* harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, tegas, dalam memutuskan perkara, tidak memihak, serta dapat bertindak sejujur dan seadil mungkin terhadap kedua peraga yang mengikuti pertandingan.

Wlandang biasanya terdiri atas orang-orang yang paling berpengalaman dalam kegiatan ujudan. Oleh karena itu mereka yang bersedia menjadi *wlandang* biasanya bekas peraga *ujungan* atau mereka yang sudah pernah malang-melintang dalam masalah *ujungan*. Orang yang tidak berpengalaman atau belum pernah menjadi peraga *ujungan* biasanya selain tidak memiliki kemampuan memimpin jalannya pertandingan juga tidak dipercaya dapat berlaku adil oleh pemain atau *botoh* dalam melakukan tugasnya. Dalam prakteknya *wlandang* memiliki tugas yang amat

⁹⁸Wawancara dengan bapak Sanur (*wlandang*) tanggal 16 Oktober 2019

berat, yaitu mengatur jalannya pertandingan agar dapat berjalan dengan baik, para peraga tidak curang atau dicurangi, menghindari peraga mengalami cedera. Oleh karena itu jika ada seorang *wlandang* yang tidak adil maka dia akan mendapat serangan dari pihak-pihak yang dirugikan, baik dalam bentuk serangan kata-kata maupun serangan fisik. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh bapak Sanur:

*Niki nggih, kula ibarat kawit alit empun ngertos ujungan, mbah-mbah kula sami ndherek ujungan. Barang kula diwasa kula biasa ndherek ujungan. Mulane mboten mokal menawi kulo sering dipidatos kapurih dados wlandang. Menawi mboten pengalaman, badhe kados pundi angsale kula saged mimpin? saged-saged mangke dipun gitik kalih sing sami ndherek.*⁹⁹

Terjemah:

Begini ya, saya ibarat sejak kecil sudah tahu ujungan. Kakek-kakek saya ikut ujungan. Setelah saya dewasa saya biasa ikut ujungan. Maka tidak mustahil kalau saya sering dipercaya menjadi *wlandang*. Kalau tidak pengalaman, mau bagaimana saya dapat memimpin? Bisa-bisa saya dipukul oleh peserta.

Keterangan bapak Sanur membuktikan bahwa tidak sembarang orang dapat memegang peran sebagai *wlandang*. Pada kenyataannya sangat berbahaya jika pelaksanaan *ujungan* dipimpin oleh *wlandang* yang tidak berpengalaman, karena di dalamnya tidak ada aturan buku yang mengikat peraga dalam pelaksanaan pertandingan.¹⁰⁰

Selain *wlandang* ada juga orang yang cukup berperan dalam pelaksanaan *ujungan*, yaitu *botoh* (promotor). *Botoh* adalah

⁹⁹Wawancara dengan bapak Sanur pada tanggal 16 Oktober 2019

¹⁰⁰Wawancara dengan bapak Sanur pada tanggal 16 Oktober 2019

orang yang bertugas mengatur peraga yang akan maju ke arena pertandingan. Dalam setiap pelaksanaan *ujungan* selalu ada dua orang yang bertugas sebagai *botoh* di masing-masing kubu. Dengan demikian disetiap pertandingan ada empat orang yang bertugas sebagai *botoh* yang berada di dua kubu yang saling berhadapan.¹⁰¹

Tugas utama *botoh* adalah menimbang kekuatan peraga yang terdiri atas ukuran fisik, kekuatan lahir, dan kekuatan batin yang menjadi ukuran layak tidaknya seorang peraga berhadapan dengan peraga dari kubu lain. *Botoh* memiliki tugas bernegosiasi dengan kubu yang akan menjadi lawan tandingnya berkaitan dengan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh kedua peraga yang saling berhadapan. Melalui inilah akan terjadi kesepakatan bersama sehingga pertandingan anatar kedua peraga dapat dilaksanakan.

e. Penonton

Penonton adalah salah satu bagian terpenting dari pelaksanaan *ujungan*. Hampir tidak pernah terjadi pelaksanaan *ujungan* tanpa dihadiri penonton. Sebenarnya tidak ada peran langsung penonton yang berkaitan dengan pelaksanaan *ujungan*. Penonton lebih berperan sebagai *sporter* yang bertugas memberikan semangat bagi para peraga dari kedua kubu. Penonton bertugas menjadi *sporter* yang bertugas memberikan semangat bagi para peraga dari kedua kubu dengan berteriak, bersorak, atau bertepuk tangan ketika terjadi pertarungan antara kedua peraga di arena pertarungan. Dengan demikian para peraga semakin bersemangat.

Pada saat sebelum pelaksanaan pertarungan, para penonton seperti mempunyai hak veto untuk ikut menentukan siapa peraga yang akan maju ke arena pertarungan. Sekalipun dalam negosiasi

¹⁰¹Wawancara dengan bapak Getim (*botoh*) pada tanggal 16 Oktober 2019

antara *botoh* sudah terjadi kesepakatan, penonton dapat menolak pertarungan peraga. Pertarungan tidak ramai atau tidak menarik untuk dinikmati, apabila kedua peraga yang maju memiliki kekuatan yang tidak berimbang.¹⁰²

Masyarakat desa Gumelem Kulon percaya bahwa semakin banyak penonton yang hadir akan semakin banyak pula datangnya hujan. Mengibaratkan doa, semakin banyak orang yang berdoa maka kemungkinan doanya lebih cepat terkabul. Oleh karena itu para penonton datang bukan sekedar ingin menyaksikan jalannya pertarungan, melainkan juga saling berharap agar hujan cepat turun¹⁰³

f. Perlengkapan dan Peralatan dalam *Ujungan*

Dalam *ujungan* ada pula perlengkapan yang paling penting sebagai syarat dilaksanakannya ritual yaitu sesaji. Sesaji yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Kemenyan*: sering dikenal dengan dupa, menggunakan tiga buah *kemenyan*. Konon katanya zaman kapitayan sebagai wujud persembahan kepada tuhan, kukus dupa *kemenyan* yang membubung ke atas, tegak lurus, tidak mobat mabit ke kanan kiri. Asap *kemenyan* dimaknai akan membawa doa-doa manusia ke langit hingga dikabulkan oleh Tuhan. Selain itu juga bertujuan melambangkan harapan manusia agar tujuannya segera tercapai.
- 2) *Kembang Telon*: Istilah *kembang telon* adalah bunga tiga rupa yaitu kenanga, kantil dan mawar. Berharap dari aura bunga tersebut dapat membuka portal (membuka dimensi) dari alam dunia ke alam lain.

¹⁰²Wawancara dengan bapak Getim (*botoh*) pada tanggal 16 Oktober 2019

¹⁰³Wawancara dengan bapak Budi Sulistiyo pada tanggal 15 Oktober 2019

- 3) *Wedang Telon*: adalah minuman tiga macam yang masing-masing mempunyai makna tersendiri mengikuti jumlah dupa.
- 4) *Daun Dadap Srep*: Menggambarkan untuk kahanan atau suasananya yang tenang, damai bagi para pemain dan penonton.
- 5) *Daun Pepaya*: Diyakini sebagai obat untuk petarungujungan jika terluka.
- 6) *Rancak Penjali*: Bagaimana niat kasepuhan yang memprogram agar tenang atau agar emosi.¹⁰⁴

Selain perlengkapan terdapat pula kelengkapan yaitu busana atau kostum yang dipakai oleh peraga ujungan. Ada beberapa macam yang semuanya berfungsi untuk mengamankan atau melindungi bagian-bagian tubuh tertentu agar tidak mengalami cedera adalah sebagai berikut:

- 1) *Tapuk*: adalah alat pelindung kepala yang terbuat dari kain menyerupai *wig*. Berfungsi sebagai pelindung pada bagian kepala yang meliputi bagian otak besar(atas kepala), otak kecil(kepala bagian belakang), bagian telinga dan bagian mata.
- 2) *Slawer*: adalah sepotong kain yang dikenakan pada lengan tangan kiri. Berfungsi sebagai pelindung tulang kering pada bagian tangan. Dengan menggunakan kostum ini maka tulang akan terlindung dari pukulan keras yang dapat mengakibatkan cedera tetap. Ini merupakan salah satu teknik pengamanan bagian lengan dari pukulan rotan secara langsung.
- 3) *Kemben*: berupa kain pemakaian alat ini menutup ke perut (pusar). Dengan cara demikian bagian perut peraga *ujungan* terlindungi dari pukulan langsung.¹⁰⁵

¹⁰⁴Wawancara dengan bapak Agus Winarto tanggal 16 Oktober 2019

¹⁰⁵Wawancara dengan bapak Getim (*botoh*) tanggal 16 Oktober 2019

- 4) *Ujung*: Sebatang rotan dengan panjang kurang lebih antara 60-70 cm dengan garis tengah kurang lebih 2cm. alat pemukul ini oleh peraga dalam pelaksanaan *ujungan* dikenakan pada tangan kanan. Pada salah satu ujung rotan diberi tali yang dalam penggunaannya dikalungkan kepergelangan tangan sehingga tidak sampai terjadi alat pemukul terlepas dari genggamannya pada saat berlangsungnya *ujungan*.
- 5) *Udhel* :Alat ini terbuat dari kain dengan kerangka dari bambu yang dianyam menyerupai *kronjot* (keranjang kecil). Kebiasaan membuat *udhel* adalah dengan ukuran kira-kira dapat dimasuki tangan orang. *Udhel* berfungsi untuk mengurangi geraktangan kiri yang dapat membahayakan lawan seperti mencakar atau memegang bagian badan tertentu untuk memudahkan pemukulan *ujung*.¹⁰⁶

3. Pelaksanaan Ritual *Ujungan*

a. Proses Pembukaan Ritual

Upacara tradisi *ujungan* dimulai pukul 13.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Alur pelaksanaannya diawali dengan masyarakat desa Gumelem Kulon dan masyarakat dari luar desa Gumelem Kulon serta para tamu undangan berkumpul di arena pertarungan. Acara ini diawali dengan uraian sedikit tentang ritual *ujungan* oleh Ki Agus Winaryanto kemudian dilanjutkan sambutan-sambutan seperti sambutan dari wakil Gubernur Jawa Tengah bapak H. Taj Yasin Maimoen, Bupati Banjarnegara bapak Budi Sarwono, kepala dinas pariwisata dan kebudayaan Banjarnegara bapak Dwi Suryanto, dan kepala desa Gumelem Kulon bapak Arief Machbub.

Kemudian sebagai pembuka saling berhadapan Kades terpilih dari Gumelem Wetan bapak Cartun dan Kades terpilih Gumelem Kulon bapak Arief machbub. Kedua pimpinan desa

¹⁰⁶Wawancara dengan bapak Sanur (*wlandang*) tanggal 16 Oktober 2019

bertetangga tersebut mengenakan busana atau kostum serta memegang sepotong rotan sebagai pemukul lawan. Kemudian dilanjutkan oleh peraga yang mengikuti ritual *ujungan* tersebut.¹⁰⁷

b. Jalannya Ritual *Ujungan*

Setelah upacara pembukaan selesai maka tibalah pada acara inti dari ritual *ujungan* yaitu perang pukul-memukul. Peserta di bagi dalam dua kubu. Satu kubu terdiri dari 5-10 orang. Biasanya pembagian ini berdasarkan wilayah RT, RW hingga antar desa. Karena peserta *ujungan* tidak hanya satu desa saja tetapi warga desa lainnya pun juga banyak yang berpartisipasi.

Dalam permainannya terdapat dua orang peraga keduanya berasal dari kubu yang berbeda keduanya memasuki arena *ujungan* sambil membawa rotan bersama *botoh* (promotor). Pelaksanaan *ujungan* dipimpin oleh satu orang wasit dalam ritual *ujungan* wasit yang memimpin jalannya permainan disebut *wlandang*. *Wlandang* lah yang menentukan menang kalahnya pertarungan.¹⁰⁸

c. Akhir Ritual *Ujungan*

Setelah rangkaian pelaksanaan ritual *ujungan* selesai, selanjutnya digelar dengan upacara penutupan pada upacara penutupan para pihak yang berkaitan baik peraga maupun panitia, berjabat tangan bersilaturahmi. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekaligus mencairkan suasana yang tadinya tegang dan syarat akan emosi. Pada upacara penutupan ini pemuka adat atau sesepuh memimpin doa agar ritual yang telah terlaksana mendapat restu dari Tuhan dan berharap air hujan akan segera turun.

¹⁰⁷Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 16 Oktober 2019

¹⁰⁸Wawancara dengan bapak Getim pada tanggal 16 Oktober 2019

E. Tujuan Diadakannya Tradisi *Ujungan*

Masyarakat meyakini dan mempercayai bahwa dengan melakukan ritual *ujungan*, air hujan akan turun kepercayaan ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi musim kemarau yang panjang akan berhenti ketika air hujan turun setelah tradisi ritual *ujungan* dilakukan. Tujuan diadakannya tradisi *ujungan* adalah sebagai berikut:

1. Untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang agar tidak punah dan menjaga tradisi asli milik desa Gumelem.
2. Untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman masyarakat Gumelem dengan harapan tahun berikutnya lebih baik dari tahun sebelumnya.
3. Untuk mewujudkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, rizki bagi masyarakat, mengembangkan persatuan, kesatuan, keharmonisan, kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran bagi semua masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut tanpa ada pertengkaran, perselisihan, serta saling menghormati.
4. Mengembangkan tradisi dan budaya masyarakat secara turun temurun dan sebagai arena promosi pariwisata, khususnya wisata ritual bagi masyarakat di wilayah kabupaten Banjarnegara.¹⁰⁹

F. Faktor Pendorong Diadakannya Tradisi *Ujungan*

Upacara tradisi *ujungan* di desa Gumelem Kulon diadakan karena upacara meminta datangnya hujan ini sudah menjadi aturan kesepakatan bersama, bahwa setiap tahun masyarakat harus melaksanakan ritual tersebut. Upacara tradisi *ujungan* diadakan karena asli dari daerah desa Gumelem. Masyarakat desa Gumelem tidak berani meninggalkan tradisi turun-temurun tersebut karena tujuan diadakannya upacara tradisi *ujungan*

¹⁰⁹Wawancara dengan bapak Agus Winaryanto (Kaur Kesra) pada tanggal 16 Oktober 2019

bagi masyarakat adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur agar terbentuk masyarakat yang aman, nyaman, tentram, dan sejahtera.¹¹⁰

Pada dasarnya setiap perkara yang dilakukan oleh setiap manusia, baik perkara ubudiyah, muamalah, sosial, ekonomi, dan kebudayaan pasti mempunyai alasan. Masyarakat dalam praktiknya, baik individu maupun kelompok selalu berangkat dari sebuah kejadian yang berkekuatan dorongan untuk melakukan sesuatu. Latar belakang dari sebuah tindakan sangat penting untuk mempengaruhi tindakan dari seorang atau individu dalam rangka mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Begitu juga dengan masyarakat Desa Gumelem yang masih melaksanakan tradisi *ujungan*, tepatnya pada musim kemarau panjang melanda.¹¹¹

Ada suatu sebab yang amat sangat penting yang mendorong masyarakat desa Gumelem Kulon melaksanakan tradisi *ujungan* yaitu ketika musim kemarau yang berkepanjangan. Seperti yang kita ketahui Indonesia adalah Negara yang memiliki iklim tropis. Di Indonesia hanya terdapat dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau atau hujan dapat mempengaruhi siklus kehidupan makhluk hidup. Begitupun dengan musim yang berkepanjangan, pengaruh buruk akan kita rasakan.

Suhu panas yang terus melanda menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat desa Gumelem Kulon. Warga yang mayoritas bekerja mengolah tanah pertanian akan sangat kesulitan. Tanah yang sekiranya dapat ditanami tumbuhan seperti padi, singkong, kacang, kedelai ataupun yang lainnya mengering dan tidak subur lagi. Dari kondisi tersebut masyarakat Gumelem Kulon melalui instruksi dari para tetua adat, melaksanakan tradisi ritual *ujungan*. Masyarakat percaya sekaligus berharap dengan dilaksanakannya ritual *ujungan*, Tuhan akan menurunkan air hujan yang mampu mengembalikan kesuburan tanah pertanian. Kondisi

¹¹⁰Wawancara dengan bapak Arief Machbub pada tanggal 15 Oktober 2019

¹¹¹Wawancara dengan bapak Slamet pada tanggal 16 Oktober 2019

musim yang bagus dan sesuai dengan prediksi, akan berpengaruh besar bagi keberhasilan masyarakat mengolah sawahnya hal ini sudah pasti meningkatkan hasil panen.

Melalui pelaksanaan tradisi *ujungan* secara rutin, masyarakat berharap budaya warisan leluhur yang menjadi ciri khas akan tetap hidup dan berkembang sehingga masyarakat tidak akan lupa kepada kearifan budaya lokal. Akan tetapi jika kondisi musim kemarau terus terjadi maka dampak buruk akan dirasakan oleh petani. Bahkan tidak hanya itu, seluruh elemen masyarakat akan terkena dampak berupa kekeringan, kondisi iklim yang sangat panas, dan efek negatif lainnya keadaan seperti ini memacu masyarakat untuk mengambil langkah menanggulangi kemarau panjang. Dengan cara menggelar ritual *ujungan*, akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan mereka terutama pada bidang pertanian.

BAB IV
MAKNA FILOSOFIS TRADISI *UJUNGAN* (MEMINTAHUJAN)
DI DESA GUMELEM KULON KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ujungan*

Pelaksanaan tradisi *ujungan* di desa Gumelem Kulon kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan dilaksanakan pada kemarau yang panjang. Tradisi *ujungan* merupakan bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat desa Gumelem Kulon dalam bentuk rangkaian aktivitas permohonan sebagai ungkapan batin masyarakat desa Gumelem Kulon pada saat dilanda musim kemarau panjang.¹¹² Masyarakat Gumelem Kulon masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang. Masyarakat tetap meyakini bahwa tradisi leluhur mempunyai kekuatan tersendiri di dalam kehidupannya. Masyarakat percaya bahwa kekuatan itu mendatangkan rizki, menolak bala (marabahaya) dan lain sebagainya.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti terdapat tata cara ataupun metode di dalamnya. Hal tersebut sangat penting untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan kegiatan serta dapat tercapai apa yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan secara asal-asalan tanpa tata cara yang tersusun dengan baik akan menciptakan hasil yang kurang efektif, tata cara adalah seperangkat cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Tradisi *ujungan* di desa Gumelem Kulon kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara dilaksanakan dengan menggunakan tata cara dan peraturan untuk menjaga kesakralan dan keampuhannya.¹¹³

¹¹²Wawancara dengan Bapak Budi Sulistiyo tanggal 15 Oktober 2019

¹¹³Wawancara dengan Bapak H. Slamet Sugiarto (sesepuh) tanggal 16 Oktober 2019

Prosesi ritual *ujungan* dimulai sejak pukul 13.00 WIB dengan diawali pembukaan terlebih dahulu. Pembukaan dipimpin oleh seseorang adat ataupun oleh kepala desa. Upacara pembukaan diisi dengan sambutan-sambutan dari pihak-pihak terkait, dilanjutkan dengan pembacaan doa agar pelaksanaan ritual nantinya berjalan dengan baik. Selanjutnya persiapan pelaksanaan *ujungan* dibuat dua kubu. Misalnya kubu timur melawan kubu barat, kedua kubu kemudian ditentukan masing-masing satu orang peraga untuk maju ke arena pertarungan. Salah seorang *botoh* dari salah satu kubu mengumumkan calon peraga yang akan maju, pada saat yang bersamaan calon peraga memakai atribut yang telah disediakan.¹¹⁴

Calon peraga yang akan maju ke arena pertarungan terlebih dahulu diarak oleh dua orang *botoh* dari masing-masing kubu mengelilingi arena pertarungan. Para penonton bersorak, bertepuk tangan untuk mendukung peraga *ujungan* yang menjadi idolanya. Suasana semakin ramai dan meriah sehingga para peraga semakin semangat untuk melakukan pertandingan dengan lawan tandingnya. Kemudian *wlandang* menuju ke tengah arena pertandingan, sementara *botoh* dari kedua kubu mulai membawa calon peraga *ujungan* mendekati pemimpin pertandingan. Di tengah arena kedua calon peraga berdiri berhadapan menggapit *wlandang*, sementara *botoh* berada di sisi calon peraga untuk mendampingi sebelum pertandingan berlangsung.¹¹⁵

Setiap satu kali *botoh* mengajukan jagonya disebut satu *pajon* (ronde). Sebelum dilaksanakan pertandingan, *wlandang* terlebih dahulu menyampaikan aturan pemain yaitu masing-masing peraga hanya diperkenankan memukul mulai dari lutut ke bawah (mata kaki), diantara peraga tidak boleh saling memendam dendam setelah pelaksanaan *ujungan*. Yang dikatakan oleh *wlandang* merupakan aturan permainan yang harus ditaati oleh semua peraga, sehingga apabila dalam

¹¹⁴Wawancara dengan bapak Agus Winaryanto pada tanggal 16 Oktober 2019

¹¹⁵Wawancara dengan bapak Sanur pada tanggal 16 Oktober 2019

pelaksanaannya salah satu peraga yang bermain curang atau tidak sesuai dengan aturan permainan, maka *wlandang* berhak menghentikan jalannya pertarungan. setelah menyampaikan aturan permainan. Kemudian *wlandang* memberikan *ujung* (rotan pemukul) yang telah disediakan sebelumnya. Masing-masing peraga memegang sebatang *ujung* yang diberikan oleh *wlandang*. Dengan pemberian *ujung* oleh *wlandang* kepada peraga maka pertarungan segera dimulai.¹¹⁶

Sebelum melaksanakan adegan saling pukul, para peraga berjabat tangan kemudian *wlandang* berada di samping kanan atau kiri untuk mengawasi jalannya pertandingan. Kedua peraga semakin dekat dan selanjutnya masing-masing mencoba melepaskan pukulan dengan menggunakan *ujung* yang dipegangnya. Mereka saling adu pukul, saling menangkis pukulan lawan. Demikian seterusnya hingga *wlandang* melihat ada salah satu pihak yang kalah dan menang. Penentuan kalah dan menang tidak dilihat dari segi waktu, melainkan lebih didasarkan pada kenyataan yang dapat dilihat secara langsung.¹¹⁷

Ditengah pertandingan biasanya *wlandang* menghentikan pertandingan. Kedua peraga didekatkan dalam posisi berhadapan, kemudian masing-masing menyerahkan *ujung* yang dipegangnya. *Ujung* selanjutnya ditukar yang kemudian diberikan kepada lawan. Pertukaran *ujung* ini disebut dengan istilah *uluk ujung*. *Uluk* berarti melempar ke atas, sedangkan *ujung* adalah alat pemukul yang terbuat dari rotan. *Uluk ujung* berarti melempar pemukul ke atas. Istilah demikian yaitu sebelum *wlandang* menukar *ujung*, terlebih dahulu melempar *ujung* ke atas baru kemudian diberikan kepada peraga. *Uluk ujung* biasanya dilakukan pada saat salah satu lawan hampir kalah. Pada saat terjadi keadaan demikian maka *wlandang* menghentikan pertarungan selanjutnya diadakan *uluk ujung*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari cedera pada salah seorang peraga dan yang lebih penting tujuan utama kegiatan ini

¹¹⁶Wawancara dengan bapak Getim pada tanggal 16 Oktober 2019

¹¹⁷Wawancara dengan bapak Sanur pada tanggal 16 Oktober 2019

bukan untuk mencari kalah menang melainkan memohon turunnya hujan kepada Tuhan Sang Pencipta.

Akhir dari setiap *pajon* (ronde) tidak ditentukan kalah menang melainkan oleh keputusan *wlandang* tentang kondisi pemian yang sedang bertarung di arena. Apabila menurut *wlandang* salah seorang akan mengalami kekalahan dan memungkinkan terjadinya cedera maka pertandingan segera dihentikan. Dengan berakhirnya *pajon* ini maka dilanjutkan *pajon* berikutnya dengan peraga yang berbeda begitu seterusnya. *Ujungan* akan dilaksanakan terus-menerus sampai datangnya hujan.¹¹⁸

Selanjutnya pada upacara penutupan para pihak yang bertugas baik pemain maupun panitia, berjabat tangan bersilaturahmi. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antara warga sekaligus mencairkan suasana. Pada upacara penutupan ini pemuka adat atau sesepuh memimpin doa agar ritual yang telah terlaksana mendapat restu dari Tuhan dan berharap air hujan akan segera turun.¹¹⁹

B. Makna Filosofis Tradisi *Ujungan*

Tradisi *ujungan* yang dilakukan oleh masyarakat Gumelem Kulon hakikatnya terdapat makna sesungguhnya, sehingga tradisi tersebut masih tetap dipertahankan. Makna filosofis dalam tradisi *ujungan* adalah:

1. Sebagai Media Meminta Hujan

Tradisi ritual *ujungan* diyakini oleh warga Desa Gumelem sebagai media untuk memohon diturunkannya hujan dengan cepat. Berdasarkan petuah dari para leluhur, ketika musim panas yang panjang melanda, maka dianjurkan untuk *ujungan* agar hujan segera turun. Musim kemarau yang berkepanjangan membuat tanah persawahan dan ladang menjadi kering kerontang dan hilang kesuburannya. Hal ini mengakibatkan warga resah, perasaan takut

¹¹⁸Wawancara dengan bapak Getim (botoh) pada tanggal 16 Oktober 2019

¹¹⁹Wawancara dengan bapak Sanur (*wlandang*) tanggal 16 Oktober 2019

akan gagal panen pun muncul tanaman yang sudah terlanjur ditanam menjadi layu dan mati karena pasokan air yang cukup.¹²⁰

Masyarakat Gumelem merasa harus segera mengatasi keadaan tersebut jika ingin mengembalikan siklus pertanian yang normal seperti sebelumnya. Maka dengan menggelar ritual *ujungan*, warga Desa Gumelem akan memperoleh rizki dari Tuhan dalam bentuk air hujan. Kehidupan masyarakat Desa Gumelem yang didominasi oleh para petani membuat siklus cuaca atau musim menjadi salah satu aspek penting dalam proses pengolahan pertaniannya. Kondisi musim yang bagus dan sesuai dengan prediksi, akan berpengaruh besar bagi keberhasilan masyarakat mengolah sawahnya hal ini sudah pasti meningkatkan hasil panen.

Tradisi *ujungan* yang dilakukan masyarakat desa Gumelem Kulon bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar menurunkan air hujan. Akan tetapi Islam sebagai agama rahmatilil alamin juga telah mengatur beberapa hal yang berkaitan dengan tradisi *ujungan*. Baik dalam hal tujuannya maupun prosesi ritualnya. Menurut bapak Munthori, selaku tokoh Agama mengemukakan bahwa tradisi *ujungan* boleh dikatakan sebagai kesenian jika dihubungkan dengan masalah Agama memang *ujungan* tidak diajarkan dalam Islam. Namun dalam keyakinan adat, *ujungan* dilaksanakan di tengah sawah pada waktu kemarau panjang, disertai dengan musik gamelan, wasit atau pawang serta peraturan tertentu tidak apa-apa asalkan tidak melenceng dari norma-norma agama yang diajarkan rasulullah.¹²¹ Hal tersebut telah Allah firmankan dalam Al-qur'an surat Nuh ayat 10 – 12 yaitu :

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ ۱۱ وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ
وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝ ۱۲

¹²⁰Wawancara dengan bapak Agus Winaryanto (kaur kersa) tanggal 16 Oktober 2019

¹²¹Wawancara dengan bapak H. Munthori tanggal 13 Oktober 2019

*Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan melapangkan harta serta anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.*¹²²

Ayat di atas menjelaskan akan turunnya hujan yang lebat bila mereka beriman dan memohon ampun. Ini dapat dipahami sebagai isyarat tentang pekerjaan umum masyarakat ketika itu, yakni bertani. Atau bisa juga kata tersebut dipahami dalam arti rezeki untuk mereka baik melalui pertanian ataupun peternakan.

2. Menghormati Alam sebagai Pelestarian Nenek Moyang

Secara khusus ritual ini dilaksanakan untuk menjaga keseimbangan alam. Dengan meminta air hujan agar tanaman dan tanah yang tandus dapat subur kembali.

Alam atau lingkungan dalam pandangan masyarakat Gumelem Kulon merupakan suatu hal yang telah dijaga dan diamanatkan oleh para leluhur kepada generasi selanjutnya demi menjaga keberlangsungan hidup yang baik, yang juga sekaligus ciptaan Tuhan yang harus dipelihara. Selain itu lingkungan desa Gumelem Kulon diyakini sebagai tanah warisan leluhur untuk anak cucunya yang harus dijaga dan dilestarikan.¹²³

Tuhan semesta alam memang sudah memerintahkan manusia untuk selalu menjaga hubungan baik dengan alam dan mempelajari seluk beluknya tidak lain bertujuan untuk menunjukkan akan Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta, Yang Maha luas ilmu-Nya dan manusia tidak akan pernah bisa menandingi-Nya. Sehingga manusia akan meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam menyelesaikan

¹²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.345-346

¹²³Wawancara dengan bapak Agus Winaryanto tanggal 16 Oktober 2019

berbagai masalah yang terjadi, dan akhirnya berserah diri kepada-Nya, bertasbih, memuji keagungan dan kebesaran-Nya.¹²⁴

Melestarikan alam merupakan salah satu kewajiban bagi masyarakat Jawa. Melalui kewajiban tersebut, masyarakat Jawa akan menjaga hubungan baik dengan alam yang telah memberikan berbagai sumber penghidupan. Atas kesadaran ini masyarakat Jawa selalu melaksanakan berbagai upacara adat yang menandakan rasa syukur kepada Tuhan atas karuniannya yang diberikan lewat alam.

Upacara ritual *ujungan* merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan dengan diturunkannya hujan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, rasa bersyukur karena dengan diturunkannya hujan mereka berharap mendatangkan rizki bagi kehidupannya.

3. Media Silaturahmi

Dalam ritual *ujungan*, Ki Agus menuturkan bahwasanya acara inti dari ritual bukan hanya untuk meminta hujan. Sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan satu sama lain. Dalam tradisi *ujungan* selain meminta hujan juga sekaligus sebagai bentuk silaturahmi antar warga. Karena setiap manusia membutuhkan orang lain. Hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan tradisi *ujungan*.

Mulai dari masyarakat bergotong-royong membersihkan dan mempersiapkan tempat yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi *ujungan* yaitu persawahan yang terletak di desa Gumelem Kulon. Kemudian mempersiapkan segala perlengkapan serta kelengkapannya, dan sampai akhir acarapun masyarakat juga antusias untuk membantu membersihkan. Sampai pada pelaksanaan ritual *ujungan* melibatkan partisipasi banyak warga.¹²⁵

¹²⁴Aibak, Kutbuddin, *Fiqih Tradisi Menyibak Keagamaan dalam Keberagaman*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 192-193

¹²⁵Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 16 Oktober 2019

C. Fungsi Tradisi *Ujungan*

Rostiati ada tiga fungsi upacara adat, yakni fungsi spiritual, fungsi sosial, dan fungsi pariwisata.¹²⁶ Dalam Upacara adat *ujungan* fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual ini dapat dilihat pada masyarakat desa Gumelem Kulon yang menyelenggarakan tradisi *ujungan* sebagai media ungkap suasana batin kepada Tuhan untuk segera diturunkannya hujan pada saat musim kemarau panjang yang melanda. Tuhan yang mengatur alam semesta.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi *ujungan* di desa Gumelem Kulon dari tahap persiapan tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian, sikap gotong royong dapat terlihat sangat baik dalam bidang materi maupun non materi.

3. Fungsi Pariwisata

Tradisi *ujungan* yang merupakan tradisi asli dari desa Gumelem Kulon sudah dicatat oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pariwisata budaya. Upaya masyarakat Gumelem Kulon mempertahankan dan melestariakan tradisi tersebut mendapatkan apresiasi yang sangat baik. Tradisi ini merupakan aset budaya daerah, aset wisata dan sebagai identitas masyarakat Desa Gumelem Kulon. Selain *ujungan* juga masih ada beberapa tradisi salah satunya *sadran gede* dan juga terdapat wisata banyu anget serta batik asli Gumelem.

¹²⁶A Rostiyati, *Fungsi Upacara Tradisional Bgai Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, (Bandung: Depdikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional, 1995), h.4

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Makna Filosofis Tradisi *Ujungan* (Meminta Hujan) di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara maka sebagai akhir dari pembahasan akan penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses tradisi *ujungan* mulai dari persiapan ritual menuju pelaksanaan ritual. Tradisi *ujungan* adalah suatu bentuk permohonan kepada yang Maha Kuasa agar segera diturunkannya hujan pada saat musim kemarau panjang yang melanda, seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Gumelem Kulon pada tahun 2019. *Ujungan* sendiri merupakan tarian yang dilakukan oleh dua orang yang saling beradu rotan (memukul) hingga mengeluarkan darah sebagai bentuk permohonan agar hujan segera turun di desa yang melaksanakan acara *ujungan* tersebut.
2. Tradisi *ujungan* yang dilakukan oleh masyarakat Gumelem Kulon hakikatnya terdapat makna sesungguhnya, sehingga tradisi tersebut masih tetap dipertahankan. Makna filosofis dalam tradisi *ujungan* adalah sebagai media meminta hujan, menghormati alam sebagai pelestarian nenek moyang, sebagai media silaturahmi.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara maka penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan masyarakat Gumelem Kulon menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi peninggalan leluhur dengan baik namun juga tetap memperhatikan norma-norma dan ketentuan yang ada baik dalam masyarakat maupun dalam agama.
2. Masyarakat diharapkan lebih menggunakan metode meminta hujan sesuai yang diajarkan dalam agama Islam karena lebih menjaga keselamatan jiwa, dengan tidak menganiaya diri.
3. Masyarakat terus menjaga dan melestarikan budaya peninggalan leluhur dengan baik di tengah era globalisasi dengan tetap memperhatikan ketentuan yang ada, baik ketentuan agama, hukum dan lainnya.

C. Penutup

Demikian skripsi yang penulis susun dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya rahmat taufik dan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Hal ini karena kemampuan penulis yang terbatas dan sesuai dengan kodrati manusia bahwa manusia memiliki sifat yang tidak sempurna, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Dan apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan penulis mohon maaf.

Akhirnya kepada Allah SWT, semua penulis serahkan hanya berharap skripsi ini memberikan manfaat dan pelajaran bagi kita dan mendapat ridha dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta. 1999
- Achmad, Sri Wintala. *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Araska. Yogyakarta. 2017
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa*. CV. Cendrawasih. Sukoharjo. 2004
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media. Yogyakarta. 2000
- Asy'ari, Musa. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan: Menyongsong Era Industrialisasi*. IAIN Sunan Kalijaga Press. Yogyakarta. 1988
- Baedhowi. *Kearifan Loka Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal Tatanan Global*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2008
- Baihaqi, Imam. *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*. Universitas Tidar. Magelang. 2016
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Al-Ikhlash. Surabaya. 1993
- Cholid, Narbuka dan Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 2002
- Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017
- Darusuprpto, Zack Mulder. terj. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2006
- Djamil, Abdul dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media. Yogyakarta. 2002
- Dwijayanti, Desy. "Seni Ujungan Pada Masyarakat Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara". dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Volume 4. No (03). Mei 2014
-, *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala. Yogyakarta. 2010
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa Ajaran, Amalan dan Asal – Usul Kejawen*. Narasi. Yogyakarta. 2015

- Fajrie, Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. CV. Mangku Bumi Media. Wonosobo. 2016
- Fatah, Munawir Abdulah. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta. Pustaka Pesantren. 2007
- Greetz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya. Jakarta. 1981
- Hakim, Muhammad Luqmanul. *Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi kabupaten Sleman Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2015
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta. 2012
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Budaya Jawa*. PT Haindita Graha Widya. Yogyakarta. 1987
- Hersapandi, dkk. *Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni*. Pustaka Marwa. Yogyakarta. 2005
- <http://kbbi.web.id/tradisi> diakses tanggal 01 November 2019
- <http://ppknsalasiah.blogspot.com/2013/06/defenisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html> diakses pada 01 November 2019
- id.wikipedia.org/wiki/tradisi, diakses tanggal 01 November 2019
- Indra, Hasbi. *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta. Penamadani. 2004
- Kahmdi, Dadang. *Metode Penelitian Agama "Prespektif Perbandingan Agama"*. Pustaka Setia. Bandung. 2002
- Kasih, Wiwid Naluriani. *Upacara Sedekah Bumi Dalam Prespektif Pendidikan Islam (studi pada upacara adat sedekah bumi di desa Sendangmulyo Kec.Ngawen Kab.Bloro)*. UIN Walisongo. Semarang. 2017
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. UIN-Malang. Malang. 2008
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial*. Mandar Maju. Bandung. 1996
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta. 1985

- Kutbuddin, Aibak. *Fiqh Tradisi Menyibak Keagamaan dalam Keberagaman*. Kalimedia. Yogyakarta. 2015
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia. Bandung. 2014
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. A-Ruzz Media. Yogyakarta. 2016
- Muchtarom, Zaini. *Islam Di Jawa dalam Prespektif Santri dan Abangan*. Salemba Diniyah. Jakarta. 2002
- Muhammad, Abu 'Ishom bin Mar'i. *Aqiqah: Perayaan Aqiqah Menurut Islam*. Litera Sunny Press. Yogyakarta. 1997
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013
- Mulyana, Dedy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Jakarta. 2002
- Mulyadi. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Yogyakarta. 1982-1983
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Tarsito. Bandung. 1992.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1999
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*. Pustaka. Bandung. 1994
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. IKAPI. Yogyakarta. 1995
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta. 1976
- Profil Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2017
- Rahmaningrum, Asri. *Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Dalam Perspektif Dakwah Islam*. UIN Walisongo. Semarang. 2015
- Rohman, Fatur. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang. 2015

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati. Jakarta. 2009
- Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta. Narasi. 2010
-, *Misteri Bulan Suro: Prespektif Islam Jawa*. Yogyakarta. Narasi. 2010
- Subagyo, P Joko. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 1991
- Sudarto. Makna Filosofi Bobot, Bibit, Bebet sebagai Kriteria untuk Menentukan Jodoh Perkawinan Menurut Adat Jawa. Semarang. Pusat Penelitian IAIN Walisongo. 2010
-, *Metodologi Penelitian Filsafat*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2002
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung. 2010
- Suhandjati, Sri. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. CV. Karya Abadi Jaya. Semarang. 2015
- Suprayogo, Imam. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta. 2008
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan hidup Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2003
- Wawancara dengan bapak Arief Machbub di Balai Desa pada tanggal 15 Oktober 2019
- Wawancara dengan bapak Sudarso di Balai Desa pada tanggal 15 Oktober 2019
- Wawancara dengan bapak Agus Winarto di Balai Desa pada tanggal 16 Oktober 2019
- Wawancara dengan bapak H. Slamet Sugiarto (sesepuh) pada tanggal 16 Oktober 2019
- Wawancara dengan bapak Muthori (tokoh Agama) pada tanggal 13 Oktober 2019
- Wawancara dengan bapak Budi Sulistiyo (manten Kades Gumelem Wetan) pada tanggal 15 Oktober 2019
- Wawancara dengan bapak Sanur (*wlandang*) pada tanggal 16 Oktober 2019

Wawancara dengan bapak Getim (*botoh*) pada tanggal 16 Oktober 2019

Zar, Sirajudin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Raja Grafindo Persada. ,
Jakarta. 2004

Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 2009

DAFTAR INFORMAN

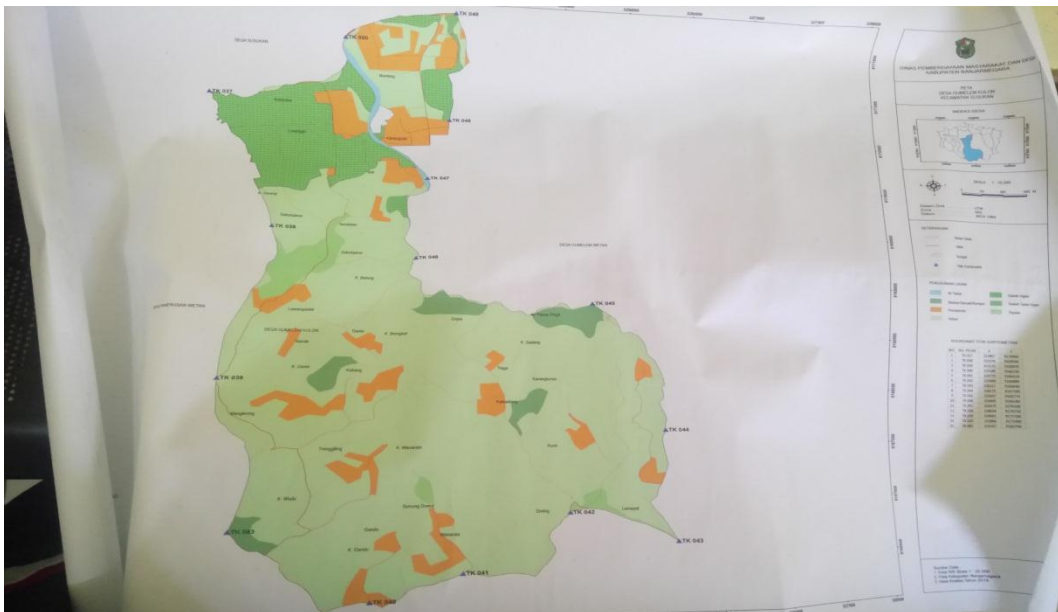
1. Nama : Arief Machbub
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Desa Gumelem Kulon, Susukan, Banjarnegara
2. Nama : Sudarso
Pekerjaan : Kasi Pemerintahan
Alamat : Desa Gumelem Kulon, Susukan, Banjarnegara
3. Nama : H. Slamet Sugiarto
Pekerjaan : Wirausaha (Sesepuh Desa)
Alamat : Desa Gumelem Kulon, Susukan, Banjarnegara
4. Nama : H. Muthori
Pekerjaan : Petani (Tokoh Agama)
Alamat : Desa Gumelem Kulon, Susukan, Banjarnegara
5. Nama : Budi Sulistiyo
Pekerjaan : Wirausaha (Panitia *Ujungan*)
Alamat : Desa Gumelem Wetan, Susukan, Banjarnegara
6. Nama : Agus Winaryanto
Pekerjaan : Kaur Kesra (Panitia *Ujungan*)
Alamat : Desa Gumelem Wetan, Susukan, Banjarnegara
7. Nama : Sanur
Pekerjaan : Ojek motor (*Wlandang Ujungan*)
Alamat : Desa Gumelem Wetan, Susukan, Banjarnegara
8. Nama : Getim
Pekerjaan : Petani (*Botoh Ujungan*)
Alamat : Desa Gumelem Kulon, Susukan, Banjarnegara

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda tahu tentang tradisi *Ujungan* di desa Gumelem Kulon?
2. Jika anda tahu, bagaimana sejarah atau asal usul tradisi *Ujungan*?
3. Sejak kapan diadakannya tradisi *Ujungan* di desa Gumelem Kulon?
4. Apakah tujuan diadakannya *Ujungan* di desa Gumelem Kulon?
5. Apakah faktor pendorong diadakannya tradisi *Ujungan*?
6. Adakah dampak jika tidak melaksanakan tradisi tersebut?
7. Adakah waktu tertentu sebagai syarat melaksanakannya?
8. Dimana prosesi tradisi dilaksanakan?
9. Bagaimana proses berjalannya tradisi *Ujungan* di desa Gumelem Kulon?
10. Apa saja perlengkapan atau sesaji yang digunakan?
11. Apa makna yang terkandung dalam perlengkapan atau sesaji tersebut?
12. Siapakah yang memimpin dan yang terlibat dalam upacara tradisi tersebut?
13. Bagaimana makna tradisi *Ujungan* bagi masyarakat desa Gumelem Kulon?
14. Mengapa masyarakat masih melaksanakan upacara tradisi tersebut?



Kantor Kelurahan Desa Gumelem Kulon



Peta Lokasi Desa Gumelem Kulon



Sesaji yang digunakan pada upacara tradisi *Ujungan*



Kostum *Ujungan*



***slawer dan Udhel*
(pelindung tangan)**



Tapuk
(Pelindung Kepala)



Kemben
(Pelindung Pesar)



Ujung (Sebatang rotan pemukul *Ujungan*)



Pembukaan *Ujungan* Oleh Kepala Desa Gumelem Kulon dan Gumelem Wetan



Wlandang, Botoh dan Peraga Ujungan



Peserta diarak oleh *Botoh*



Wlandang Menyampaikan Peraturannya



**Peserta dari Kubu Timur (kostum hitam) Melawan Kubu Barat
(kostum kuning)**



Wlandang Ketika Akan Melakukan *Uluk Ujung*



Pajon (Ronde) Kedua



Wlandang Menentukan Pemenangnya dari Kubu Barat (Kostum Kuning)



Akhir Pertandingan Kedua Kubu Saling Berpelukan agar Tercipta Kedamaian



Perangkat Desa Gumelem Kulon dan Gumelem Wetan beserta Sesepuh



**Akhir Acara di Tutup dengan Menari *Ujungan* dengan Penuh Harap
Hujan Cepat Turun**



**Warga Desa Gumelem, Gumelem Wetan dan Sekitarnya Mengadakan
Shalat Istisqa**



Warga Gumelem Kulon, Gumelem Wetan dan Sekitarnya berziarah ke Makam Ki Ageng Giring